

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201852648, 5 November 2018

Pencipta

Nama : **Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag, Safaini, MA,**

Alamat : Dusun Tungkop Barat, Desa Tungkop, Kec. Darussalam, Aceh Besar, Di Aceh, 23373

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

Alamat : Jalan Syech Abdul Rauf, Komplek UIN Ar-Raniry, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Di Aceh, 23111

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**

Judul Ciptaan : **Corak Pemikiran Teologi Dalam Kitab 'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin Karya Syaikh Abdurrauf Singkili Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Tauhid Masyarakat Aceh**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 16 Oktober 2018, di Banda Aceh

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000123037

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

No. Reg: 17103000001544

LAPORAN PENELITIAN



CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM KITAB 'UMDAT AL-MUHTAJIN ILA SULUK MASLAK AL-MUFRIDIN KARYA SYAIKH ABDURRAUF AL-SINGKILI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAMALAN TAUHID MASYARAKAT ACEH

Ketua Peneliti:

Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag

NIDN: 202406247502

ID Peneliti : 202406750203057

Jenis Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu	Ilmu Kalam
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2018**

**LEMBARAN IDENTITITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2018**

1. a. Judul Penelitian : Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab *'Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin* Karya Syaikh Abdurrauf Singkili dan Pengaruhnya terhadap Pengalaman Tauhid Masyarakat
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registerasi : 171030000001544
- d. Bidang Ilmu : Ilmu Kalam
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 197506241999031001
 - d. NIDN : 2024067502
 - e. NIPN : 202406750203057
 - f. Pangkat/Gol : Pembina / IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ AFI
3. Lokasi Penelitian : Aceh Besar
4. Jangka Waktu : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2018
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 41.000.000,-(Empat Puluh Satu Juta Rupiah)
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Tahun B. Aceh 2018
8. *Output & Outcome* : a. Lap Penelitian, b. Publikasi Ilmiah, c. HKI

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Mengetahui:
Kepala Pusat Penelitian
dan Penerbitan UIN Ar-Raniry

Dr. Muhammad Maulana, M.Ag
NIP. 197204261997031002

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIDN. 2024067502

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA
NIP. 195811121985031007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan hidayah sehingga laporan penelitian yang berjudul **Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab 'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin Karya Syaikh Abdurrauf Al-Singkili dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Tauhid Masyarakat Aceh**, dapat diselesaikan dalam waktunya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah banyak menerima bantuan serta masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Darussaslam Banda Aceh yang telah memberi bantuan dana
2. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
3. Pihak lain yang tak dapat disebutkan satu persatu

Semoga Allah memberi balasan yang berlipat ganda atas kebaikan-kebaikan tersebut. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan untuk pengembangan akademis bagi studi teologi sebagai bagian dari kajian keushuluddinan.

Banda Aceh, 30 Oktober 2018

Peneliti,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag.

ABSTRAK

Diskursus teologi merupakan salah satu kajian keislaman yang unik dan menarik. Sepanjang sejarah umat Islam teologi mewarnai perdebatan keilmuan sekaligus menentukan dinamika intelektual baik di Timur Tengah maupun di Nusantara. Kajian ini mengkaji corak pemikiran teologi Syaikh Abdurrauf al-Singkili yang terkandung dalam kitab *'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin*. Pada masanya kitab ini sengaja ditulis sebagai upaya memberikan panduan penghayatan agama kepada masyarakat Aceh yang saat itu sedang mengalami polemik teologis yaitu masalah wujudiah. Kitab inilah yang menjadi fokus kajian riset ini yang ditekankan bagaimana corak pemikiran teologisnya dan sejauh mana pengaruhnya dalam pengamalan tauhid masyarakat Aceh. Dari kajian yang telah dilakukan ditemukan bahwa corak pemikiran teologis yang dikandung dalam kitab *'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin* adalah bercorak aliran teologi Asyariah yang dicirikan oleh penyebutan sifat Allah dan penyanggahan terhadap aliran Jabariah dan Qadariah. Pada masanya kitab ini telah memberikan pengaruh dalam pengenalan tauhid dan jalan mendekati diri kepada Allah. Namun kemudian pengaruh kitab ini kemudian menjadi hilang karena kitab ini tidak lagi dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu keislaman di dayah-dayah yang dikenali sebagai sentra pengkajian tauhid di Aceh. Kenyataan ini semestinya menjadi sebuah acuan bahwa pemikiran teologi ulama Aceh ini dapat kembali dipelajari dalam pengembangan keislaman baik di dayah-dayag maupun di universitas Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Signifikansi Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Kepustakaan.....	9
B. Landasan Teori.....	13

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
B. Sumber Data.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17
D. Analisa Data.....	19

BAB IV SYAIKH ABDURRAUF AL-SINGKILI: BIOGRAFI, PENGARUH DAN KARYA PEMIKIRAN

A. Riwayat Hidup Syaikh Abdurrauf.....	21
B. Dampak Pemikiran Syaikh Abdurrauf.....	30
C. Karya-Karya Syaikh Abdurrauf.....	49

BAB V CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI DAN PENGARUH KITAB UMDAT AL-MUHTAJIN ILA SULUK AL-MASLAK AL- MUFRIDIN

A. Gambaran Umum Kandungan Kitab Umdat al-Muhtajin Ila Suluk al-Maslak al-Mufridin.....	52
B. Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab Umdat al- Muhtajin Ila Suluk al-Maslak al-Mufridin.....	57
C. Pengaruhnya Bagi Pengamalan Tauhid Masyarakat Aceh.....	65

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
NIP : 197506241999031001
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry
Pangkat/ Gol : Pembina (IVI/a)
Alamat : Jln Masjid No.9 Tungkop Darusalam
Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa proposal yang saya ajukan dengan judul **Tradisi Tulak Breuh dan Implikasinya Terhadap Keyakinan Teologi dan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Ritual Fidyah Sembahyang di Aceh Besar)** adalah benar karya sendiri dan bukan jiplakan atau saduran dari karya orang lain (plagiat). Apabila nanti terbukti proposal saya adalah jiplakan atau saduran dari karya orang lain, maka saya akan mempertanggungjawabkan dan bersedia menerima sanksi hukuman yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banda Aceh, 20 November 2017

Yang Menyatakan,

Dr. Lukman Hakim M.Ag.

NIP: 197506241999031001

DAFTAR RIWAYAT AKADEMIK PENELITI

Nama Lengkap : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/24 Juni 1975
NIP : 197506241999031001
Pangkat/ Golongan : Pembina/ IV/a
Jabatan/ Fungsional : Lektor Kepala/ IV/a
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Bidang Keahlian : Ilmu Kalam/Teologi Islam
Alamat : Jalan Masjid No.9 Desa Tungkop
Darussalam

Pengalaman Pendidikan.

No	Perguruan Tinggi	Kota/ Negara	Bidang Studi	Tahun Lulus
1	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh/ Indonesia	Aqidah dan Filsafat	1998
2	IAIN Ar-Raniry	Banda Aceh/ Indonesia	Pemikiran Islam	2004
3	UKM	Bangi/ Malaysia	Ushuluddin dan Falsafah	2014

Pengalaman Penelitian.

No	Judul Penelitian	Status Penelitian	Sumber Dana/ Tahun
1	Tradisi Tulak Breuh dan Implikasinya terhadap Keyakinan Teologi dan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Ritual Fidyah Sembahyang di Aceh Besar)	Penelitian Madya	DIPA/ 2017
2	Revitalisasi Tradisi Meurukon sebagai Kearifan Lokal dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Aceh Besar	Penelitian Individual	DIPA /2016
3	Nilai-Nilai Transformasi Sosial dalam Pemikiran Teologi M. Fethullah Gulen	Penelitian Individual	DIPA /2015

4	Nilai Teologi dalam Hadith Maja	Penelitian Individual	DIPA /2013
5	Rekonstruksi Teologi dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiry.	Penelitian Individual	DIPA /2010
6	Sisi Feminisme dalam Konstruksi Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	Penelitian Individual	DIPA/2009
7	Paradigma Baru Kajian Kalam di IAIN	Penelitian Individual	APBA/2008
8	Revitalisasi Teologi Menuju Transformasi Sosial (Studi atas Gagasan Teologi Revolusioner Hassan Hanafi	Penelitian Individual	DIPA/2007

Publikasi Ilmiah

No	Judul Karya Ilmiah	Nama Jurnal	Tahun
1	Napak Tilas Sufi Persia di Nusantara	Substantia	1015
2	Quo Animo Karakter Bangsa (Revitalisasi Peran IAIN dalam Mewujudkan SDM Profesional dan Bermoral)	Progresif	2011
3	Teologi Feminisme: Sisi Gender dalam Pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid	Substantia	2010
4	Qou Vadis Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman: Wacana Melangit atau Rahmat Membumi?	Sosio Religia-Yogyakarta	2010
5	Rekonstruksi Teologi Berbasis Keadilan Menuju Transformasi Sosial	Substantia	2008

Banda Aceh 2 November 2018
Peneliti,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Nip. 197506241999031001

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2018**

1. a. Judul Penelitian : Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab *'Umdat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin* Karya Syaikh Abdurrauf Singkili dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Tauhid Masyarakat Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 171030000001544
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Aqidah dan Filsafat Islam

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Lukman Hakim, S.Ag. M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 19750624 1999031001
 - d. NIDN : 202406247502
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202406750203057
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam

 - i. Anggota Peneliti
 - Nama Lengkap : Safani, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Alwashliyah

3. Lokasi Penelitian : Aceh Besar dan Banda Aceh Provinsi Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2018
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 41.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 15 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag
NIP. 197204261997031002

Dr. Lukman Hakim, S.Ag. M.Ag
NIDN. 202406247502

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pemikiran teologi¹ merupakan sebuah kajian utama dalam studi ilmu-ilmu keislaman. Kajian mengenai teologi senantiasa menjadi diskursus menarik dan terus berkembang sesuai dengan dinamika pemikiran manusia itu sendiri. Pembicaraan teologi menjadi wacana menarik perhatian kalangan intelektual muslim, karena sebagai ilmu yang mengkaji tentang Tuhan dan pola

¹ Teologi yang dimaksud di sini adalah teologi Islam, pernyataan ini perlu ditegaskan untuk membedakannya dengan teologi bukan Islam mengingat hampir semua agama mempunyai rumusan teologis masing-masing. Dalam Islam para ahli menamai teologi dengan berapa nama yang beragam walaupun keberagaman ini hanya pada tataran penyebutan redaksi terminologis tidak pada tataran substansi pemahaman. Nama-nama dimaksud antara lain Ilmu Kalam, Ilmu Usuluddin dan Ilmu Tawhid. 'Abd. al-Rahman al Iji memberi definisi Teologi Islam sebagai ilmu yang mampu membuktikan kebenaran aqidah Islam dan menghilangkan kebimbangan dengan mengemukakan hujjah dan argumentasi. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyebutnya sebagai ilmu yang memperkuat aqidah-aqidah agama dengan menggunakan argumentasi rasional. Barangkat dari berbagai batasan di atas, maka pemahaman istilah teologis dalam makalah ini dipahami sebagai ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan berbagai derivasinya dalam hubungan-Nya dengan manusia sekaligus sebagai disiplin keilmuan kontemporer yang diskursif. Lihat, 'Abd. al-Rahman Ibn al-Iji, *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t.), hal.7 ; Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafat al-Islamiyyah*, (Kairo: Matba 'at Lajnah al-Ta'lif, 1962),hal.18

relasinya dengan manusia senantiasa menyisakan problem yang tak pernah tuntas sepanjang sejarah manusia.

Dalam catatan sejarah, eksistensi teologi Islam pernah menjadi energi transformatif dalam mewujudkan sebuah transformasi sosial dan mengantarkan peradaban Islam ke puncak kejayaan. Teologi Islam mengalami pertumbuhan pesat pada masa keemasan Islam berbarengan dengan pertumbuhan dan perkembangan disiplin keilmuan lainnya. Pada masa itu perkembangan teologi bahkan telah merambah ke persoalan-persoalan yang bersifat filosofis yang diakibatkan oleh muncul arus rasionalitas dalam Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa para teolog Islam telah memberikan kontribusi terjadinya transformasi sosial ketika itu, yang ditandai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan mengembangkan semangat rasionalitas.² Bahkan ketika memuncaknya pembahasan teologi dalam Islam banyak teolog yang menduduki jabatan terhormat dalam pemerintahan karena memang penguasa memberikan kesempatan dan fasilitas kepada para ilmuan untuk mengembangkan pengetahuan seluas-luasnya.³

² Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam Dirasat Falsafiyah*, (t.tp.: Dar al-Kutub al-Jam'iyat, 1969), hal.79. Lihat juga Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal.5.

³ Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1935), hal.13-15. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985) hal. 108.

Keadaan yang sama juga terjadi di Aceh bahwa pemikiran keagamaan tidak jauh dari kekuasaan pemerintahan. Dinamikanya selalu berjalan bersamaan dengan kebijakan penguasa. Dalam konteks Aceh diskursus teologi juga mewarnai perkembangan pemikiran Islam yaang di dalamnya mengetengahkan pertentangan antara aliran Wujudiyah di satu sisi dan aliran teologi Sunny di sisi lainnya. Pembicaraan teologi di Aceh memperlihatkan sebuah model yang unik karena mempertemukan warna kesufian dan kalam sekaligus. Nuansa ini masih dapat diamati dalam corak pemikiran keislam di Aceh hingga hari ini.

Setidaknya beberapa ulama yang ikut mewarnai dan menginspirasi sejarah perkembangan teologi di tanah rencong ini di antaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniry dan Abdurauf al-Singkili. Dua nama pertama adalah pemuka-pemuka ulama yang sangat berjasa dalam menyebarkan pemikiran teologi dan ajaran Ibn 'Arabi⁴ di kawasan ini, terutama melalui penulisan kitab-kitab dan risalah-
risalah dalam bahasa melayu maupun bahasa Arab. Mereka

⁴ Nama lengkapnya ialah Muhyiddin Abubakar Muhammad ibn Ali ibn 'Arabi al-Hatimi al-Ta-iy. Beliau keturunan Hatim al-Ta'iy dan dilahirkan di Murcia, sebelah tenggara Andalusia pada tahun 560 H (1165M) dalam usia 30 tahun, ia keliling Andalus dan kawasan Magribi kemudian ke Timur Tengah di mana ia sering mondar mandir antara Mekkah, Yaman, Asia Kecil, Damaskus dan Irak. Pada tahun 620 H ia menetap di Mamaskus di mana ia kemudian meninggal pada 638 H (1240M.). Lihat. Umar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-'Arabi*, (Beirut, 1962), hal. 427. Ahmad Daudy, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Hidup, Karya dan Pemikiran*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penngkajian Budaya Islam IAIN Ar-Raniry, 2006), hal. 3-4.

banyak memperoleh pengikut, terutamanya karena Syamsuddin al-Sumatrani merupakan orang kedua dalam kerajaan, bertindak sebagai mufti dan penasihat sultan.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah Sultan Iskandar Muda mangkat ajaran Hamzah dan Syamsuddin yang kemudian dikenal sebagai ajaran Wujudiyah⁵, kemudian ditentang oleh Nuruddin ar-Raniry, seorang pemuka ulama ortodoks yang berasal dari India. Untuk keperluan tersebut, Nuruddin ar-Raniry menuliskan kitab dan risalah dalam bahasa Melayu dan Arab. Beliau menyanggah ajaran Wujudiyah secara terang-terangan dan melalui diskusi terbuka dengan pengikut Hamzah dan Syamsuddin, baik di dalam maupun di luar istana yang saat itu kerajaan Aceh dipimpin Iskandar Tsani yang merupakan menantu dari Iskandar Muda.

Setelah terjadi polemik panjang maka kemudian diskusi-diskusi ini berakhir dengan suatu fatwa yang memfonis bahwa kaum Wujudiyah sebagai orang yang murtad yang halal dibunuh. Jika tidak mau bertaubat. Setelah fatwa tersebut keluar terjadilah prahara kelam di mana banyak pengikut Wujudiyah menjadi sasaran pembunuhan dan kitab-kitab karangan Hamzah

⁵ Wujudiyah adalah suatu istilah Arab yang berasal dari Wahdat al-Wujud yang berarti keesaan wujud. Dalam hal ini sama maksudnya dengan Panteisme yang dalam bahasa Inggeris sering dimaknai sebagai Belief that God is in all things (Webster's World University Dictionary), dalam kamus Filsafat istilah ini dijelaskan sebagai "The Doktrine that reality comprises a single being of which things are modes, moments, members, appearance or projections".

dan Syamsuddin dikumpulkan dan dibakar di halaman Masjid Baiturrahman.

Adapun nama yang terakhir adalah Syaikh Abdurauf al-Singkili yang dikenali sebagai seorang ulama terkemuka di Aceh yang konsern dengan berbagai ilmu keislaman sekaligus sebagai pengembang Tarikat Syattariyyah⁶ di kawasan ini. Hal yang menjadi menarik adalah meskipun secara umum Syaikh Abdurauf al-Singkili mempunyai kesamaan paham keagamaan dengan Syaikh Nuruddin ar-Raniry, namun beliau sangat toleran terhadap ajaran-ajaran tariqat lain walau bertentangan dengan ajaran tariqat yang dianutnya. Karena itu, tidak ditemukan dalam kitab-kitabnya kecaman atau sanggahan yang ditujukan kepada orang-orang yang tak sealiran atau sepaham dengan dia, seperti yang dijumpai dalam kitab-kitab Nuruddin Ar-Raniry.⁷

Pada masanya Syaikh Abdurrauf al-Singkili dipandang sebagai ulama yang cukup berwibawa dalam hal keilmuan. Kepulangannya ke Nusantara adalah ketika terjadi polemik politik dan keagamaan yang sangat hebat di kerajaan Aceh. Karena penguasaan ilmu keislaman yang kuat akhirnya pihak kerajaan meminta dan menawarkan kepada beliau untuk memangku jabatan sebagai Qadhi al-Malik al-Adil mendampingi kekuasaan

⁶ Tariqat Syattariyyah didirikan oleh Abdullah Syattar yang meninggal pada tahun 1415 M. Tarikat ini dimasukkan oleh Syaikh Abdurrauf ke Kerajaan Aceh pada pertengahan Abad ke-17, setelah mendapat izin (ijazah) dari gurunya, Mulla Ibrahim dari Madinah.

⁷ A.H. Johns, "Malay Sufism as Illustrated in an Anonymous Collection of 17th Century Tracts" *JMBRAS*, vol. XXX, part 2, 1957, hal.10.

Sultanah Tajul Alam Safiatuddin. Selama menjadi qadhi kerajaan beliau secara bijak dapat menangani berbagai isu pemikiran keagamaan seperti wujudiyah dan isu politik terkait dengan kepemimpinan wanita sebagai sultanah. Kebijakan inilah yang kemudian melahirkan sebuah ungkapan populer sekaligus pegangan dalam masyarakat Islam di Aceh "*Adat bak Po Teumeureuhom, Hukom bak Syaikh Kuala*"

Demikian gambaran ketokohan Syaikh Abdurrauf al-Singkili yang mewarnai pemikiran masyarakat Aceh dari dahulu hingga hari ini terutama dalam pemahaman teologi atau tauhid. Dalam memberikan panduan panduan penghayatan agama kepada masyarakat Aceh inilah kemudian beliau menuliskan sebuah karya yang berjudul '*Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin*'. Sebuah karya yang bernuansa sufi tentang proses perjalanan suluk bagi pribadi yang ingin mencapai makrifat kepada Allah. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada upaya menganalisis landasan teologis yang ada dalam kitab ini seperti tentang mengenal Allah dan Sifat-sifatnya yang dua puluh. Seperti Potongan manuskrip kitab Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili yaitu kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin*.

Dalam pemerhatian sementara yang telah dilakukan penulis ditemukan persamaan yang kentara antara kandungan kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin* dengan kandungan tradisi meurokon yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Sisi inilah yang akan diekplorasi secara

mendalam dalam melihat pengaruh sistem teologi Syaikh Abdurrauf dengan pengamalan tauhid masyarakat Aceh

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana corak pemikiran teologis dalam kitab *Umdad al Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin* Karya Syaikh Abdurrauf al-Singkili?
2. Sejauh mana pengaruh pemikiran teologi Syaikh Abdurrauf al-Singkili terhadap model pemahaman tauhid masyarakat Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas maka penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengekplorasi dan menganalisis corak pemikiran teologis dalam kitab *Umdad al Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin* Karya Syaikh Abdurrauf al-Singkili.
2. Mengidentifikasi pengaruh pemikiran teologis Syaikh Abdurrauf al-Singkili terhadap model pemahaman tauhid masyarakat Aceh Besar.

D. Kegunaan Penelitian Penelitian

Apabila tujuan di atas tercapai dengan baik, maka secara teoritis penelitian ini diharapkan akan berguna untuk menambah perbendaharaan ilmiah dalam bidang pemikiran keislaman pada umumnya dan pengembangan keilmuan mata kuliah Ilmu Kalam

atau Teologi Islam khususnya. Selebihnya penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan dalam memperkaya koleksi hasil riset yang ada dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi terhadap pemikiran salah seorang ulama lokal yaitu Syaikh Abdurrauf al-Singkili. Kerja ini merupakan sebuah keniscayaan untuk menumbuhkembangkan semangat untuk menekuni pemikiran yang lahir dalam menjawab permasalahan masyarakat. Bagaimanapun sebuah pemikiran yang hadir di tengah kultur masyarakat akan menjadi sebuah kearifan yang layak untuk di rujuk atau dipedomani

Atas landasan pemikiran di atas maka penelitian ini memiliki tingkat signifikansi yang tinggi selain untuk sebuah kerja ilmiah juga untuk mengangkat kembali nilai khasanah lokal yang selama ini terabaikan. Bahkan kita layak berharap lebih bahwa karya ulama-ulama lokal ini layak dijadikan bahan ajar di institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan, budaya dan keagamaan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Kepustakaan.

Salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dan menentukan keberhasilan sebuah penelitian adalah kajian pustaka. Kegiatan ini melibatkan keaktifan peneliti dalam mendapatkan berbagai informasi awal dan juga aspek-aspek apa saja yang sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang dibahas. Kajian kepustakaan ini dilaksanakan setidaknya untuk menunjukkan dua hal. *Pertama*, untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan didukung oleh rujukan yang memadai. *Kedua*, menunjukkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga menunjukkan originalitas penelitian.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat beberapa tulisan dan penelitian terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu Corak Pemikiran Teologi dalam Kitab Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Tauhid Masyarakat Aceh. Secara khusus penelitian yang mengeksplorasi corak pemikiran teologis Syaikh Abdurrauf dalam kitab Umdat al-Muhtajin memang belum ditemukan. Namun berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan

ditemukan beberapa sisi dari sosok Abdurrauf telah pernah dilakukan penelitian oleh penulis sebelumnya:

Salman Harun dalam disertasinya yang berjudul *Hakikat Tafsir Tarjuman Mustafid Karya Syaikh Abdurrauf Singkel*¹ juga telah membahas tentang kandungan dari pemikiran Syaikh Abdurrauf dari isi hakikat dan tujuan tafsirnya. Disertasi ini lebih terfokus kepada kandungan kitab Tarjuman Mustafid sehingga tidak menyentuh pembahasan tentang teologi dalam pemikiran Syaikh Abdurrauf.

Selanjutnya Mohd, Syukri Yeoh dalam penelitiannya yang berjudul *Riwayat Hidup Syaikh Abdurrauf Ali al-Fansuri al-Singkili dan Pemikirannya dalam Kifayah al Muhtajin*² juga telah membahas tentang sisi biografi tokoh ini dan sisi pemikirannya dalam kitab kifayah al-Muhtajin. Penelitian ini tidak membahas tentang sisi teologi yang dikemukakan oleh Syaikh Abdurrauf.

Selanjutnya Muammar Ghaddafi bin Hanafiah dalam Artikelnya yang berjudul *Kitab Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin Shaikh Abdul Rauf Singkil: Suatu pengantar*³ telah

¹ Salman Harun "Hakikat Tafsir Tarjuman Mustafid Karya Syaikh Abdurrauf Singkel" dalam *disertasi Doktor pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta. 1988.

² Mohd, Syukri Yeoh " *Riwayat Hidup Syaikh Abdurrauf Ali al-Fansuri al-Singkili dan Pemikirannya dalam Kifayah al Muhtajin*" Penelitian pada Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepemimpinan UKM Malaysia.

³ Muammar Ghaddafi bin Hanafiah, "Kitab Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin Shaikh Abdul Rauf Singkil: Suatu pengantar" dalam Muhammad Syukri Yeoh Abdullah. *Panduan Menuju*

menuliskan tentang materi substansial dari kandungan karya Syaikh Abdur Rauf ini. Tulisan ini cukup menarik dan membantu namun fokus Muammar Ghaddafi ini adalah dari sisi kandungan sufi sehingga tidak menyentuh sisi teologinya.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* telah membahas sisi biografis Syaikh Abdurrauf dalam konteks jaringan keilmuan keulamaan yang menghubungkan koneksi sejarah antara nusantara dan timur tengah. Dalam buku ini Azra telah memaparkan napak tilas keilmuan dan jaringan murid dan guru antara Syaikh Abdurrauf dan gurunya Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani sebagai silsilah pengembangan aliran Syatariyah dari dunia Arab ke Nusantara.⁴ Buku ini tidak mengeksplorasi sisi teologis dari pemikiran Syaikh Abdurrauf.

Selanjutnya Amirul Hadi dalam bukunya *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*⁵ juga telah menuliskan beberapa sisi dari karya *Mir'at al-Tullan fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyah fi al-Malik al-Wahhab*. Dalam hal ini Amirul Hadi melihat tentang konsep konsep khilafah dalam persepsi Abdurrauf yang melihat kekuasaan merupakan pelaksana hukum tuhan dalam ala mini, sehingga posisi khalifah pada hakikatnya adalah dapat diartikan

Jalan Allah: Mesej Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin,
Selangor: One Touch Creatif Sdn. Bhd. 2019.

⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002)

⁵ Amirul Hadi dalam bukunya *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)

sebagai “wakil tuhan”. Meskipun telah banyak memberikan informasi tentang kiprah Abdurrauf dalam konstelasi budaya dan sejarah Aceh namun buku ini tidak menyinggung tentang konstruksi teologis Abdurrauf al-Singkili.

Di sisi lain penelitian tentang konstruksi teologi Masyarakat Aceh dalam beberapa sisi juga telah dilakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti sendiri, Lukman Hakim dalam penelitiannya yang berjudul Sisi teologi dalam Hadih Maja⁶ telah memamparkan kandungan nilai-nilai ketuhanan dan perbuatan manusia dalam penuturan lisan yang mentradisi dalam masyarakat Aceh. Dalam buku ini ditemukan dua sisi teologis yang berlawanan dalam masyarakat Aceh yaitu corak jabarian dan Qadariah sekaligus.

Selanjutnya Lukman Hakim dalam penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi Tradisi Meurukon Sebagai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Aceh Besar”⁷ juga telah membahas beberapa sisi dari model pemahaman tauhid masyarakat Aceh yang tentunya diinspirasi oleh ulama-ulama besar di Aceh termasuk Abdurrauf al-Singkili. Namun penelitian ini difokuskan pada tradisi merukon dan naskah bacaannya mereka sehingga pencariannya belum sepenuhnya menyentuh

⁶ Lukman Hakim, *Wacana Teologi Transformatif: Dari Teosentris ke Antroposentris*, (Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2014)

⁷ Lukman Hakim, “Revitalisasi Tradisi Meurukon Sebagai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Aceh Besar” Penelitian Mandiri. Lembaga Penelitian UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2016)

silsilah dari corak dan pemahaman teologis masyarakat Aceh secara utuh.

Dari serangkaian pelacakan kepustakaan yang telah dilakukan belum ditemukan sebuah penelitian yang secara khusus meneliti tentang corak pemikiran teologis dalam Kitab Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin dan pengaruhnya bagi pengamalan tauhid Masyarakat Aceh. Dari kenyataan ini maka penelitian ini dianggap sebagai sebuah kajian yang original dan menarik.

B. Landasan Teori

Berpijak pada sebuah aksioma bahwa doktrin teologislah yang membentuk cara pandang dan berfikir umat, maka kemajuan dan kemunduran suatu peradaban secara tidak langsung bersentuhan dengan model sistem teologis yang dianut. Untuk upaya mengeksplorasi corak pemikiran teologis Syaikh Muhammad Abduh dalam karyanya Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin, sebelumnya perlu dibangun landasan epistemologis, *Pertama*, bahwa ilmu kalam sebagai *the body of knowledge* yang disusun oleh ulama dan cerdik cendikiawan terdahulu tidak lepas dari pengaruh dan campur tangan dimensi ruang dan waktu. Pandangan ini akan dapat mengantarkan kita kepada satu pemahaman bahwa kajian kalam yang dirumuskan dan diteorisasikan oleh ulama kalam klasik, tengah dan modern menyediakan ruang bagi upaya perubahan sistematika, metodologi dan kontennya sesuai dengan pergumulan dan

perubahan zaman serta perkembangan metodologi keilmuan yang mengitarinya.

Kedua, teologi atau kalam harus diposisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang terbuka (*open-ended theology*) yang tidak dirumuskan sekali untuk selamanya (*once and for all*).⁸ Dari pernyataan ini bermakna bahwa rumusan dan adagium-adagium ilmu kalam memungkinkan dilakukan reformulasi, demikian juga dominasi pendekatan tekstual yang selama ini menjadi ciri utama kajian kalam dapat diorientasikan kearah kontekstual dan praksis sosial yang aktual dalam kehidupan sehari-hari. Semua landasan epistemologi ini mengisyaratkan bahwa doktrin atau dogma yang merupakan teori keilmuan kalam dalam batasan tertentu sarat dengan unsur campur tangan dan intervensi manusia muslim (*mutakallimun*) dalam merumuskan dan mensistimatisasikannya.

Disiplin kalam merupakan sebuah hasil interpretasi melalui pendayagunaan akal pikiran manusia sesuai dengan waktu dan sosial yang ada dalam memahami wahyu tentang ketuhanan⁹ Dalam konteks, meskipun mutakallimin berusaha untuk setia pada teks normatif dari kitab suci dengan kuat tetapi dalam realitas kesejarahan pembentukan konstruk teologi sangat kentara dipengaruhi oleh kepentingan kelompok tertentu. Pada

⁸Nucholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.30.

⁹M. Amin Abdullah, *Studi Agama:Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 48.

tataran adanya campur tangan kepentingan politik seperti ini teologi tentunya bisa saja salah (*fallible*).

Selain sifat kajian teologis yang terbuka untuk terus dikembangkan sesuai dengan dinamika masyarakat. Hal lain yang harus diteorisasikan adalah bahwa corak teologis yang bersifat keyakinan ini ikut mempengaruhi perilaku manusia di tingkat kehidupan sosial. Maknanya bahwa sebuah corak pemikiran teologis ikut mewarnai corak kehidupan sebuah masyarakat. Berpijak pada sebuah aksioma bahwa doktrin teologislah yang membentuk cara pandang dan berfikir umat, maka kemajuan dan kemunduran suatu peradaban secara tidak langsung bersentuhan dengan model sistem teologis yang dianut. Sejarah membuktikan bahwa teologi pernah menjadi energi revolusioner dan ruh transformatif dalam mengantarkan peradaban Islam ke gerbang kegemilangan

Dari landasan konseptual di atas maka dapat dipahami bahwa pemikiran teologis itu berada dalam ranah keilmuan yang ijtihadi. Karena landasan ini pula kita menemukan ragam corak teologis dalam Islam, baik yang berhaluan *jabary* (*fatalisme*) ataupun yang berhaluan *qadary* (*freewill*). Ragam corak pemahaman teologi inilah yang kemudian mempengaruhi perilaku masyarakat baik yang mengarah kepada terwujudnya transformasi sosial ataupun sebaliknya justru mempertahankan status quo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Mengacu dari permasalahan yang diajukan, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif difahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Analisis kualitatif lebih diarahkan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengaruh kitab Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin dalam membentuk keyakinan teologis masyarakat Aceh. Namun dalam hal ini akan dilakukan penelitian dalam masyarakat Aceh Besar sebagai sampel.

Penelitian ini merupakan gabungan dua jenis penelitian. *Pertama*, kajian telaahan dokumen atau kepustakaan yang mencoba menganalisis kandungan (*content analysis*) isi dari kitab karya Abdurrauf al Singkili yaitu Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin. Dari sini kemudian akan dilacak sumber kepustakaan untuk membedah substansi kandungan kitab sehingga ditemukan rujukan-rujukan (*turats*) yang mengilhami kandungan kitab dimaksud. Lebih lanjut akan dianalisis corak dari konstruksi aqidah yang diajarkan yang terkandung dalam Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin. Kedua, penelitian juga merupakan penelitian lapangan (*field research*)

¹ N K. Densin & Lincoln, Yvonna S. Handbook of Qualitative Research , ThousandOaks, Sage Publication, Inc. 2009, Hal. 5

untuk mendapatkan data mengenai pengaruh ajaran teologi Syaikh Abdur Rauf dalam pengamalan tauhid Masyarakat Aceh.

Yang menjadi objek penelitian ini adalah ulama dan cendekiawan Muslim di Aceh yang mempunyai keilmuan dalam bidang tauhid /teologi dan juga para pakar dalam manuskrip dan filologi. Selanjutnya Sampel penelitian akan difokuskan pada masyarakat kabupaten Aceh Besar saja.

B. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terfokus pada data utama dan sekunder. Data utama adalah data otentik yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian kandungan dari kitab Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin. Selebihnya adalah data wawancara mendalam dan FGD bersama pakar teologi dan Pakar manuskrip dan sejarah. Sedangkan data sekunder data pendukung untuk memperkaya unit analisis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Untuk analisis secara mendalam wawancara akan melibatkan unsur ulama dan cendekiawan yang konsen dengan turats dan sejarah teologi

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Telaah Kepustakaan

Telaah sumber data yang dimaksudkan adalah semua data yang berkaitan dengan bacaan dan isi kandungan dari Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin. Data ini diperlukan untuk mengetahui corak atau muatan aqidah yang dikembangkan oleh

Syaikh Abdurrauf. Dalam telaahan ini juga akan dicocokkan dan diperbandingkan naskah-naskah dari kitab Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin yang tersebar di berbagai perpustakaan baik di Aceh maupun di luar Aceh malah jika dimungkinkan secara finansial akan dilacak sampai ke perpustakaan di luar negeri seperti Malaysia.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah memadukan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajian pun sama untuk setiap klasifikasi responden. Ini dimaksudkan untuk mengurangi variasi yang terjadi seorang responden yang diwawancarai dengan responden lainnya. Di samping itu, efektivitas dan efisiensi dapat dimaksimalkan mengingat yang diwawancarai banyak jumlahnya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang ada tidaknya pengaruh pemikiran teologi Syaikh Abdurrauf dengan Pola pemahaman tauhid masyarakat Aceh.

3. *Focused Group Discussion* (FGD)

Focused Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memperoleh data tentang Corak Pemikiran Teologis Syaikh

Abdurrauf al-Singkil dan Pengaruhnya terhadap pengalaman Tauhid Masyarakat Aceh. Melalui FGD diharapkan dapat diperoleh pandangan-pandangan yang lebih luas dan komprehensif tentang corak pemikiran teologis yang pernah dikembangkan di Aceh dalam konteks sejarah dan pola pemahaman teologi Masyarakat Aceh hari ini. FGD direncanakan dua kali kegiatan, yaitu dengan pakar-pakar teologi di perguruan tinggi dan pakar-pakar sejarah, manuskrip dan filologi.

D. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Untuk metode analisis kualitatif mengikuti pandangan Patton² dimana data diorganisasikan dalam satu kategori dan satu uraian dasar. Hal ini bermakna bahwa pengkategorisasian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan penelitian dan dimaksudkan untuk memudahkan seleksi, penjelasan dan interpretasi data

Analisis data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai kategori-kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realitas sosial berdasarkan temuan empirik. Melihat dari tujuan analisis ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang kongkret dari fenomena tersebut. (2) menganalisis

² AZ.B. Marvati, *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Thousand Oaks Sage Publ. Inc. 2004. Hal. 34

makna yang ada di balik informasi, data dan proses dari suatu fenomena.

Analisis data kualitatif ini secara sederhana mencakup beberapa kegiatan yaitu menelaah data, pengelompokan data, menemukan apa yang esensi dari fokus penelitian dan sekaligus mempelajari untuk memutuskan apa yang akan dilaporkan. Setelah keempat proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian dan sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian yang bertujuan untuk memberi masukan secara umum kepada pemangku kepentingan dan lembaga terkait untuk dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan.

BAB IV

SYAIKH ABDURRAUF AL-SINGKILI: BIOGRAFI, PENGARUH DAN KARYA PEMIKIRAN

A. Riwayat Hidup Syaikh Abdurrauf Al- Singkili

Nama lengkap Abdul Rauf Al-Singkili adalah Amin al-Din Abdul Rauf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri As-Singkili. Diperkirakan lahir di Singkel 1620 M. Ayahnya dikenal sebagai seorang guru dan mubalig yang bernama Ali berasal dari Persia atau Arabia yang datang dan menetap di Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13. Sesuai dengan gelaran al-Fansuri, ibu Abdul Rauf berasal dari Desa Fansur Barus. Sedangkan gelaran al-Singkili karena dia lahir di daerah Singkel, Aceh. Pada masa mudanya, ia mula-mula belajar agama Islam pada ayahnya sendiri.¹

Pertama kalinya, didapati pada al-Singkili sebagai gambaran lebih jelas dari sisilah-sisilah intelektual dan spiritual, yang menampatkan Islam di wilayah Melayu-Indonesia di atas peta peyebaran global pembaruan Islam. Al-Singkili telah menjadi subjek beberapa telaah penting. Namun kajian-kajian itu hanya berkonsentrasi pada ajaran-ajarannya.

Abd al-Ra'uf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili, sebagaimana terlihat dari namanya, adalah seorang Melayu dari Fansur, sinkil (modern: singkel), di wilayah pantai Barat laut Aceh. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi Rinkes telah mengadakan kalkulasi kebelakang dari saat kembalinya dari

¹Juwaini, Zulfata, *Aceh dalam Sejarah*, (Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2014), hal.14

Timur Tengah ke Aceh menyaranankan bahwa dia dilahirkan sekitar 1024/1615. Tahun ini telah diterima sebagian besar ahli tentang al-Sinkili. Saya tidak dapat menjelaskan yang dapat dipercaya mengenai latar belakang keluarga al-Sinkili.²

Menurut Hasjmi, nenek moyang al-Sinkili berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13. Mereka kemudian menetapkan di Funsur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua yang penting di pantai Sumatera Barat. Lebih jauh, dia mengatakan, ayah al-Sinkili adalah kakak laki-laki Hamzah al-Fansuri. Sebaliknya, menyatakan bahwa ayah al-Sinkili, Syeh Ali (al-Fansuri) adalah seorang Arab yang telah mengawini seorang wanita setempat dari Fansur bertempat tinggal di Singkel- di sini mereka, Abd al-Ra'uf, dilahirkan. Tentu saja ada kemungkinan, ayah al-Sinkili bukan orang melayu, sebab kita tahu Samudera Pasai dan fansur sering kali dikunjungi oleh pedagang Arab, Persia, India, Cina, dan Yahudi setidaknya sejak abad ke-9.³

Tampaknya al-Sinkili memdapat pendidikan awalnya di desa kelahirannya, Singkel, terutama dari ayahnya. Menurut Hasjmi, ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah yang menarik murid-muridnya dari berbagai tempat kesuktanan

²Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Melayu Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal.149

³Ali Hasjmy, “*Syiah Abdurrauf Syiah Kuala*” dalam Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 tahun , Medan: Waspada 1983.

Aceh. Juga sangat mungkin dia melanjutkan pelajaran di Fansur. Sebab sebagaimana dikemukakan Drakatd, negeri ini adalah pusat Islam penting dan merupakan titik penghubung antara orang Melayu dengan kaum Muasli dari Barat dan Asia Selatan.

Meskipun tahun-tahun awal karir al-Sinkili tidak jelas, kita beruntung bahwa dia meninggalkan catatan biografi mengenai studinya di Arabia. Dalam catatan tambahan yang menyatukan dengan kolofon salah satu karyanya, *'Umdat-al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, dia memberi kita informasi mengenai terekat-terekat yang dia berafiliasi dengannya, tempat-tempat dia belajar, guru-guru dia menimba ilmu, dan para ulama yang dia temui. Meski penjelasan itu ditulis secara ringkas tetapi memberi kita gambaran yang bagus tentang bagaimana seseorang alim Melayu-Indonesia mengadakan perjalanan jauh untuk mencari pengetahuan agama. Ia mengungkapkan bukan hanya saling silang jaringan ulama, tetapi juga proses penyebaran pengetahuan Islam dan keilmuan dikalangan para ulama.

Al-Sinkili kemungkinan besar meninggalkan Aceh menuju Arabia pada 1052/1642, dia menuliskan daftar 19 orang guru yang dari mereka dia memperlajari berbagai cabang disimplin Islam, dan 27 ulama lainnya yang dengan mereka diamempunyai kontak dan hubungan pribadi. Saya tidak akan membahas semua riwayat gurunya; saya akan menelaah diantar yang paling menonjol di antara mereka. Al-Sinkili belajar di sejumlah tempat, yang tersebar sepanjang rute haji, dari Dhuha (doha) diwilayah Teluk Persia,

Yaman, Jeddah, dan akhirnya Mekkah dan Madinah (lihat peta 2). Jadi, dia memulai studi di Dhuha, Qatar di sini dia belajar dengan Abd al-Qadir a-Mawwir, tetapi tampaknya dia tinggal disana hanya sebentar.⁴

Setelah meninggalkan Dhuha. Al-Sinkili melanjutkan perjalanannya ke Yaman, terutama di Bayt al-Fiqih (bin Ujay) dan Zabid, meskipun dia juga mempunyai beberapa guru di Mawza, Mukha, al Lumayah Hudaydah, dan Ta'izz. Bayt al-Faqih dan Zabid merupakan pusat-pusat pengetahuan Islam yang paling penting di wilayah ini. Di Bayt al faqih, dia belajar terutama dengan para ulama dari keluarga Ja'man seperti Ibrahim bin Muhammad bin Ja'man, ibrahim bin Abd Allah bin Ja'man, dan qadhi Ishaq bin Muhammad bin Ja'man. Disamping itu dia menjalin hubungan dengan Faqih al-Tahyyab bin Abi al-Qasim bin Ja'man. Keluarga Ja'man sebuah keluarga sufi ulama terkemuka di Yaman atau, sebagaimana dikemukakan al-Muhibbi, " pilar masyarakat Yaman" pada mulanya tinggal di Zabid sebelum akhirnya pindah ke Buyt al-Faqih. Sebagian ulama Ja'man, seperti dikemukakan terdahulu, adalah murid-murud Ahmad al-Qasyasyi dan Ibrahim al-Kurani.

Di antar guru-guru al-Sinkili dari keluarga Ja'man yang paling penting adalah Ibrahim bin Allah dari keluarga Ja'man (w.1083/1672). Terutama dikenal sebagai seorang muhadis dan

⁴Azyumardy Azra, *Ensiklopedi Islam*, Jilid.2, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 113

fakih, dia tampaknya belajar terutama diwilayah Yaman sebelum menetap di Bayt al-Faqih. Dia adalah seorang pemberi fatwa yang produktif dan, kerennanya, merupakan seorang ulama yang sering kali dibicara untuk berkonsultasi.

Ishaq bin Muhammad bin Ja'man adalah ulamautama lainnya dari keluarga Ja'man, dan dengannya al-Sinkili belajar. Dilahirkan Zabid, dia mendapatkan pendidikan awalnya di Yaman, antara lain dari pamannya, Ibn al-Thayyib bi Ja'man. Belakangan, dia mengadakan perjalanan ke Haramayn. Dia menjadi murid, atau lebih tepat kawan dari Ibrahim al-Kurani, Isa al-Magribi, dan ibn Abd al Rasul al-Barzanji. Setelah kembali ke Bayt al-Faqih, dia memperoleh kemansyuran sebagai faqih dan muhadis terkemuka di wilayah itu. Dia meninggal dunia di Zabid. Meski al-Sinkili hanya menyebutkan Abd Allah bin Ja'man yang memepkenalkan kepada al-Qusyasyi, bukan tidak mungkin bahwa 'Ishaq bin jam'man menyarankannya belajar dengan al-Qusyasyi serta dengan al-Kurani.⁵

Jaringan guru-guru al-Sinkili jelas lebih kompleks ketika dia melanjutkan pelajarannya di Zabid. Di antara guru-gurunya adalah abd al-Rahim bin al-Shiddiq al-Khasha, Amin bin al-Shaddiq al-Mizjaji, yang juga mejadi guru Muhammad al-Qusyasyi, dan Abd Allah bin Muhammad al-Adani, yang disebut al-Sinkili sebgaia pembaca (*qari'*) al-Qur'an terbaik di wilayah itu. Diajuga menjalin hubungan dengan para ulama terkemuka Zabid

⁵Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Nusantara,,

atau Yaman lainnya, seperti Abd al-Fatah al Khash, Mufti Zabid; Sayid al-Thahir bin al-Husayn al-Ahdal; Muhammad Abd al-Baqi al-Mizjaji, seorang syekh Naqsyabaniyah yang termansyur (w. 1074/1664), yang adalah juga guru al-Maqas sari; Qadhi Muhammad bin Abi Bakr bin Muthayr (w. 1075/1664). Sebagian besar ulama ini, terutama dari keluarga Ahdal dan Mizjaji, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, memainkan peranan penting dalam menghubungkan banyak tokoh dalam jaringan ulama.⁶

Al-Sinkili tidak memberitahukan kita kapan dia meninggalkan Yaman. Dengan mengikuti rute haji, kita kini menemukannya di Jeddah, dia belajar dengan muftinya, Abd al-Qadir al-Barkhali. Dia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Mekkah. Disini dia belajar kepada Badr al-Din al-Lahuri dan Abd Allah al-Lahuri, yang disebutkan pada Bab II. Guru al-Sinkili terpenting di Mekkah adalah Ali bin Abd al-Qadir al-Thabari. Al-Sinkili barangkali diperkenalkan kepada Ali-al-Thabari oleh salah seorang gurunya di Zabid, Ali bin muhammad al-Dayba', muhadis yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Thabari dan para ulama Haramayn terkemuka lainnya. Ali al-Thabari, seperti saudara Zayn al-Abidin, adalah seorang fakih terkemuka di Mekkah, seperti diungkapkan terdahulu. Ali, atau keluarga Thabari, mempunyai jaringan luas dengan para ulama Yaman lainnya, terutama dari keluarga Ja'man yang mungkin

⁶AboeBakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Salaf*. Jakart: Permata, 1970.

juga ikut menyarankan al-Sinkili agar belajar kepada Ali al-Thabari dan ulama terkemuka lainnya di Haramayn.

Disamping belajar kepada sejumlah ulama, yang secara khusus dikatakn al-Sinkili sebagai guru-gurunya, dia menjalin kontak dan hubungan dengan beberapa ulama terkemuka lainnya di Mekkah, baik yang menetap maupun yang singgah. Dia tidak menjelaskan sifat hubungan dengan mereka, tetapi tidak diragukan lagi bahwa dia mendapatkan keuntungan besar dari mereka . dapat dipastikan bahwa mereka sedikitnya turut memberi inspirasi dan mendorong terbentuknya cakralawa sosio intelektualnya yang jauh lebih luas. Sebagian besar mereka adalah nama-nama yang telah dikenal di dalam jaringan ulama, seperti Isa al-Maghribi, Abd al-Aziz al Zamzami, Taj al-Din bin Ya'qub, Ala' al Din al-Babili, Zayn al-Abidin al-Thabari, Ali Jamal al-Makki, dan Abd Allah bin Sa'id Ba Qasyir al Makki (1003-1076/1595-16665).⁷

Tahap terakhir dalam perjalanan panjang al-Sinkili dalam menuntut ilmu adalah Madinah. Di Kota Nabi inilah dia merasa puas, bahwa dia akhirnya dapat menyelesaikan pelajarannya. Dia belajar di Madinah dengan Ahmad-Qusyasyi sampai ia meninggal dunia pada 1017/1660, dan khalifahnyanya, Ibrahim al-kurani. Dengan al-Qusyasyi, al-Sinkili mempelajari apa yang dinamakan *'ilm al-bathin*(ilmu-ilmu dalam), yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu

⁷Shalahuddin Dkk, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Intimedia, 2003), hal 55

lainnya yang terkait. Sebagai tanda selesai pelajarannya dalam jalan mistis, al-Qusyasyi menunjukkan sebagai khilafat tarekat Syathariyah dan Qadiriyyahnya.⁸

Hubungan al-Sinkili dengan al-Qusyasyi jelas sangat baik. Sebuah riwayat mengenai silsilah syathariyah di Sumatera Barat menyatakan, al-Sinkili belajar dengan dan mengabdikan pada al-Qusyasyi selama beberapa tahun. Suatu hari sang guru memerintahkannya untuk kembali ke Jawa, sebab ia beranggapan al-Sinkili telah mempunyai pengetahuan memadai yang akan memungkinkannya membantu perkembangan Islam lebih jauh di tanah kelahirannya. Mendengar perintah itu, al-Sinkili menangis, sebab dia merasakan keinginannya untuk belajar lebih banyak lagi. Akibatnya, al-Qusyasyi berubah pikiran dan mengizinkan menemaninya selama dia suka.

Secara intelektual, utang terbesar al-Sinkili adalah pada Ibrahim al-Kurani. Ini jelas bukan hanya dalam pemikirannya, seperti tercermin dalam tulisan-tulisannya, tetapi juga dalam tingkah laku pribadinya sebagaimana akan saya jelaskan nanti. Dalam riwayatnya, al-Sinkili mengungkapkan, dengan al-Kurani lah dia menyelesaikan pendidikannya setelah kematian al-Qusyasyi. Dia tidak mempunyai silsilah tarekat dengan al-Kurani dan, karena itu, apa yang dipelajari darinya tampak terutama ilmu pengetahuannya yang menimbulkan pemahaman intelektual

⁸Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid.1, (Jakarta: Abdi Utama, 1992/1993), hal.26.

tentang Islam dan bukannya pengetahuan spiritual atau mistis. Dengan kata lain, bagi al-Sinkili, al-Qursyasyi lebih merupakan guru spiritual dan mistinya, sementara al-Kurani lebih menjadi guru intelektualnya.

Meskipun al-Sinkili melewati sebagian besar waktunya di Madinah untuk belajar dengan al-Qursyasyi dan al-Kurani, dia juga menjalin kontak-kontak dan hubungan keilmuan dengan beberapa ulama terkemuka disana. Dia mencamtumkan dalam daftarnya para ulama seperti Mulla Muhammad Syarif al-Kurani, Ibn 'Abd al-Rasul al-Barzanji, Ibrahim bin 'Abd al-Rahman al-Khiyari al-Madani (1047-83/1638- 72), seorang murid 'Ala' al-Babili, Ibrahim al-Kurani, Isa al-Maghtibi, dan Ali al-Bashir al-Maliki al-Madani (w.1160/1694), seorang muhadis.

Al-Sinkili mencatat, dia melewati 19 tahun di Arabia. Fakta bahwa sebagian besar guru-guru dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab menunjukkan keunggulan yang tidak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Data dari suatu wilayah pinggiran dari dunia Muslim, dia memasuki inti jaringan ulama dan dapat merebut hati sejumlah ulama utama di Haramayn, pendidikannya, tidak dapat disangkal lagi, sangat lengkap: dari syariat, fikih, hadis, dan disiplin-disiplin esoteris lainnya hingga kalam, dan tasawuf atau ilmu-ilmu esoteris. Karier dan karya-karyanya setelah ia kembali ke Nusantara merupakan

sejarah dari usaha-usahanya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan kuat-kuat keselarasan antara syariat dan tasawuf.⁹

Seperti banyak ulama lain di dalam jaringan, al-Sinkili tampaknya telah memulai karier mengajar di Haramayn. Ini juga tidak mengherankan sebab menjelang datang ke Mekkah dan Madinah, dia telah memiliki pengetahuan mamadai untuk disampaikan kepada sesama kaum Muslim Melayu-Indonesia. Tampaknya al-Sinkili juga menginisiasi para murid Jawi ke dalam Tarekat Syathariyah. Tetapi ada juga silsilah tarekat Syathariyah di Jawa yang mengacu langsung kepada Ahmad al-Qusyasyi, dan bukan melalui al-Sinkili. Scouck Hurgroje mengisyaratkan, al-Qusyasyi menunjuk khalifah-khalifat Melayu-Indonesianya semasa mereka menjalankan ibadah haji. Jika kita menerima hal ini, besar kemungkinan bahwa al-Sinkili memainkan peranan penting dalam memperkenalkan mereka kepada al-Qursyasyi.¹⁰

B. Dampak Pemikiran Al-Singkili

Al-Sinkili tidak memberikan angka tahun kembalinya ke Tanah airnya. Namun ia mengisyaratkan bahwa dia kembali tidak lama setelah kematian al-Qursyasyi, dan setelah al-Kurani mengeluarkan baginya sebuah ijazah untuk menyebarkan pengajaran dan ilmu yang telah dia terima darinya. Karena itu, kebanyakan sarjana yang mempelajari tentang al-Sinkili

⁹Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal.22

¹⁰Azyumardi Azra, “ Jaringan Ulama Nusantara”

berpendapat, dia kembali ke Aceh sekitar 1584/1661. Baik untuk diingat, Sultanah Safiatuddin, yang menjadi pelindung ar-Raniry selama dua setengah tahun sebelum berpaling kepada Sayf al-Rijal, pendukung kuat aliran tasawuf Wujudiyah, masih hidup, atau beberapa jauh doktrin itu dapat dihidupkan kembali olehnya.¹¹

Kedatangan al-Sinkili dari Arabia dengan sendirinya menciptakan rasa penasaran, terutama dilingkungan istana. Tidak lama kemudialan-Sinkili dikunjungi seorang pejabat istana, Katib Seri Raja bin Hamzah a-Asyi, yang mengemukakan pertanyaa-pertanyaa yang tidak jelas tentang masalah keagamaan. Voorhoeve menyatakan, jabatan al-Asyi adalah *Keureukon Katiboy Mulo*, yaitu Sekretaris Rahasia Sultanah. Karena itu, Voorhoeve percaya, al-Asyi diutus Sultanah untuk menyelidiki pandangan-pandangan keagamaan al-Sinkili. Jelaslah al-Sinkili berhasil lulus dari “ujian” itu, sebab dia segera merebut hati kalangan istana. Dia ditunjuk sultanah menduduki jabatan sebagai Qadhi Malik al-Adil atau Mufti, yang bertanggung jawab atas administrasi masalah-masalah keagamaan.

Mengkaji ajaran dan dampak pemikiran al-Sinkili, patut dibahas secara ringkas perkembangan politik di Kesultanan Aceh semasa kariernya. Ciri paling menarik dari periode ini adalah

¹¹Ali Hasjmy, “*Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan dan Bijaksana*”, dalam Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun. Medan: Waspada 1993.

bahwa kesultanan diperintah oleh empat orang Sultanah berturut-turut, hingga kahir abad ke 17. Kita telah mengetahui, Sultanah pertama adalah Safiatuddin yang menggantikan suaminya, Iskanda Tsani, pada 1051/1642. Dibawah pemerintahannya yang relatif lama hingga 1086/1675, kesultanan mengalami banyak kemunduran; banyak wilayah di bawah kekuasaannya di Semenanjung Melayu dan Sumatra melepaskan diri dari kekuasaan Aceh. Disamping kemunduran politik ini, kesultanan di bawah Safiatuddin ditandai pula dengan kekacauan agama, seperti dibahas di muka.

Kesultanan berikutnya, Nur al-'Alam Naqiyyah al-Din, setelah memerintah selama tiga tahun saja (1086-88/1675-8) digantikan Zakiyyah al-Din (1088-99/1678-88). Meskipun menghadapi berbagai kesulitan politik, kesultanan Aceh jelas masih merupakan entitas politik Muslim yang tetap harus diperhitungkan. Pada 1096/1683, Sultanah Zakiyyah al-Din menerima suatu delegasi dari Syarif Mekkah. Delegasi ini pada mulanya dikirim Syarif Barakat untuk menemui Sultan Mogh, aurangzeb, yang dilaporkan menolak menerimanya. Akibatnya, delegasi putar halaun dan datag ke Aceh dengan membaca surat-surat dan hadiah-hadian untuk Sultanah. Sultanah sangat gembira dan meminta mereka tinggal sebentar di ibu kota, sementara dia mempersiapkan hadiah-hadiah dan shadaqah yang di antaranya terdiri atas sebuah patung tersebut dari emas yang diambil dari

reruntuhan istana dan Masjid Bayt al-Rahman, yang dihancurkan api pada masa pemerintahan Sultanah Naqiyyah al-Din.¹²

Al-Sinkili jelas terlibat dalam kejadian-kejadian di seputar dengan delegasi itu. Tetapi penulis tidak mendapatkan informasi mengenai perannya dalam menerima para utusan Syarif Mekah. Delegasi itu akhirnya kembali ke Mekkah, dengan membawa banyak hadiah untuk dipersembahkan bukan hanya kepada Syarif Mekkah dan Masjid Nabi di Madinah, tetapi juga kepada penduduk miskin di Haramayn. Tetapi timbul pertikaian dikalangan putra-putra almarhum Syarif Barakat menyangkut pembagian hadiah-hadiah itu. Kejadian-kejadian yang dialami delegasi itu, kedatangan hadiah-hadiah dari Bandar Asyi (Banda Aceh) dan pertikaian di kalangan anggota keluarga Syarif tidak diabaikan para ahli sejarah Arab. Berdasarkan pada sejarah yang ditulis pada sekiran 1700, Ahmad Dahlan, seorang ulama dan ahli sejarah Mekkah terkemuka, memberikan penjelasan perinci mengenai peristiwa tersebut.

Kedatangan delegasi dari Mekkah itu merupakan tabahan Prestise bai Sultanah. Tetapi, hal itu juga dianggap sebagai kesempatan bagus oleh sebagian orang Aceh untuk menyanyakan apakah menurut hukum Islam diperolehkan bagi seorang wanita untuk menjadi penguasa, pertanyaan itu telah lama menjadi masalah tidal terpecahkn dikalangan orang Aceh. Al-Sinkili sendiri

¹²Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hal. 69

tampaknya tidak berhasil menjawab secara gamblang. Dalam karya fikihnya, *Mi'rat al-Thullab*, dia tidak membahas masalah itu secara langsung. Ketika membicarakan tentang syarat-syarat untuk menjadi hakim (secara lebih luas, penguasa), al-Sinkili tampaknya secara sengaja tidak memberikan terjemahan Melayu untuk kata *dzakar* (laki-laki). Sedikit banyak, dia dapat dituduh mengkompromikan integritas intelektualnya bukan hanya menerima pemerintahan seorang wanita, tetapi dengan juga tidak memecahkan masalah itu dengan cara layak. Tetapi kasus ini juga dapat dianggap sebagai indikasi lebih jauh dari toleransi pribadinya, suatu ciri yang secara mencolok dimiliki al-Sinkili.

Begitu pula delegasi Mekkah tidak langsung memberikan jawaban terhadap masalah itu, tetapi jelas membawa persoalan tersebut ke sidang para ulama Haramayn. Jawabannya akhirnya datang dari Mekkah ke Istana Aceh pada masa pemerintahan Sultanah Kamalat al-Din (1098-1109/1688-99). Mufti kepala di Mekkah dikabarkan mengirimkan sebuah fatwa yang menyatakan adalah bertentangan dengan syariat jika kajian Islam diperintah wanita. Akibatnya Sultanah Kamalat al-Din diturunkan dari takhta, dan Umar bin Qadhi al-Malik al-Adil Ibrahim diangkat sebagai Sultan *Badr al-Arab Jamal al-Layl* di Aceh.¹³

¹³Aboebakar Atjeh, "*Syekh Abdurrauf Singkel: Ulama Besar dan Ikwat Kelayakannya sebagai Lambang Otoritas Ulama di Aceh*", Makalah disampaikan pada seminar yang diselenggarakan pada tanggal 22 Juni 1991 di Kota Singkel. Hal 22

Dengan demikian sepanjang kariernya di Aceh, al-Sinkili mendapat perlindungan dari para Sultanah. Dia menulis sekitar 22 karya yang membahas tentang fiqh, tafsir, kalam, dan tasawuf. Dia menulis dalam bahasa Melayu Maupun Arab. Tampaknya, dia lebih suka menulis dalam bahasa Arab daripada bahasa Melayu. Sebab, dia menyadari bahasa Melayunya tidak begitu bagus, krena kepergiannya yang cukup lama ke Arabia. Karena itu, dia dibantu dua guru bahasa Melayu untuk menulis karya-karyanya dalam bahs Melayu Sumatera, atau seperti dia katakan: “ dalam Lisan al-jawiiyah al- Samatra’iyyah,” dalam seluruh tulisannya, al-Sinkili, seperti gurunya al-Kurani, menunjukkan bahwa perhatian utamanya adalah rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf, atau dalam istilahnya sendiri, antara *ilm zhahir* dan *ilm bathin*. Karena itu, ajaran-ajaran yang termasuk ke dalam neo-sufisme.

Karya utama al-Sinkili dalam fikih adalah *Mir’at al-Thullab fi Tasyil Ma’rifah al-Ahkam al-Syar’iyyah li al-Malik al-Wahhab*. Karya ini, yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiatuddin, diselesaikan pada 1074/1663. Tidak seperti *Shariyyah al-Mustaqim karya ar-Raniry*, yang hanya membahas tentang ibadah, *Mir’at al-Thullab* mengemukakan tentang aspek muamalat dari fikih, termasuk kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan kaum Muslim. Karena mencakup topik-topik yang begitu luas, ia jelas merupakan suatu karya penting dibidang tersebut. Sumber utama karyaini adalah *Fath al-Wahhab* karya zakariya al-Anshari, seorang tokoh utama dalam jaringan ulama, seperti di ungkapkan

di muka. Tetapi al-Sinkili juga mengambil bahan dari buku-buku standar dari *Fath al-Jawab* dan *Tuhfat al-Muhtaj* (keduanya karya Ibn Hajar al-Haytsami (w. 973/1565), *Nihayat al Muhtaj karya Ayams al-Din al-Ramli*, *Tafsir al-Baydhawi* karya Ibnu Umar al-Baydhawi (w. 685/1286), dan *Syarh Shahih Muslim karya al-Nawawi*(w. 676/1277). Dengan sumber-sumber ini, al-Sinkili menjelaskan hubungan dan koneksi intelektualnya dengan jaringan ulama.¹⁴

Al-Sinkili adalah ulama pertama di wilayah Melayu-Indonesia yang menulis mengenai fiqh Mu'amalat. Melalui *Mira'at at-Thullab*, dia menunjukkan kepada kaum Muslim melayu bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun *Mira'at Thullah* tidak lagi digunakan Nusantara dewasa ini, di masa lampau karya tersebut beredar luas. Hooker mengemukakan, Lumaran, kumpulan hukum Islam yang digunakan kaum muslim Maquidanao, Filipina, sejak pertengahan abad ke 19 menjadikan *Mira'at al-Thullah*, jelas digunakan sebagian kaum muslim Melayu-Indonesia hingga masalebih belakangan.

Kadudukan penting al-Sinkili bagi perkembangan Islam di Nusantara tidak terbantah dalam bidang tafsir al-Qur'an (tafsir). Dia adalah alim pertama di bagian dunia Islam yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an

¹⁴Azyumardy Azra...

dalam bahasa Melayu. Telaah baru-baru ini menemukan bahwa sebelum dia, hanya ada sepenggal tafsir atas surat 18 (al-Kahfi). Karena itu, yang diperkirakan ditulis pada masa Hamzah atau Syams al-Din yang lazimnya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip dalam karya-karya mereka secara mistis.

Meski al-Sinkili tidak memberikan angka tahun untuk penyelesaian tafsirnya yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa kariernya yang panjang di Aceh. Hasjmi menyatakan, karya ini ditulis di India ketika ketikan dia mengadakan perjalanan ke sana. Ini jelas merupakan pernyataan yang mengada-ada, sebab tidak ada indikasi sama sekali bahwa al-Sinkili pernah menjejakkan kakinya di India. Lebih jauh lagi, mustahil baginya melaksanakan pekerjaan begitu besar pada saat dia berada dalam perjalanan. Sebaliknya, perlindungan dan fasilitas yang di terimanya dari para penguasa Aceh semakin mempertegas kenyataan bahwa dia menulis karya itu di Aceh.

Sebagai tafsir paling awal, tidak mengherankan kalau karya ini beredar luas di daerah Melayu-Indonesia. Bahkan, edisi tercetaknya dapat ditemukan dikalangan komunitas Melayu di tempat sejauh Afrika Selatan. Mengenai MMS yang tersedia dalam banyak koleksi, Riddell menegaskan bahwa salinan paling awal yang kini masih ada dari *Tarjuman al-Mustafid* berasal dari akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Yang lebih penting lagi, edisi-edisi tercetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang,

Jakarta, dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah. Di Istanbul, ia diterbitkan oleh Mathba'ah al-Utsnabuyyah pada 1392/1884 (dan juga pada 1324/1904); dan kemudian hari juga di Kairo (oleh Silayman al-Maraghi), dan Mekkah (oleh al-Amirayyah). Kenyataan bahwa *Tarjuman al-Mustafis* diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminka nilai tinggi karya ini serta ketinggian intelektual al-Sinkili. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada 1981. Ini menunjukkan bahwa karya ini masih digunakan di kalangana kaum Muslim Melayu-Indonesia pada masa kini.

Tafsir ini telah lama di anggap semata-mata sebagai terjemahan bahasa Melayu karya al-Baydhawi, Anwar al-Tanzil. Snouck Hurgronje, tanpa meneliti lebih dahulu karya itu secara saksama, menyimpulkan dalam caranya yang khas sinis, bahwa karya tersebut hanyalah sebuah terjemahan yang buruk dari tafsir al-Baydhawi. Dengan kesimpulan ini, Snouck bertanggung jawab atas tersesatnya dua serjana Belanda lainnya, Rinkes dan Viirhoeve. Rinkes, murid snouck, menciptakan kesalahan-kesahan tambahan dengan meyakini bahwa *tarjuman al-Mutafid*, selain mencakup terjemahan dari *Tafsir Baydhawi*, juga merupakan terjemahan dari sebagian *Tafsir Jalalayn*, Voorhoeve, setelah mengikuti Snouck dan Rinkes, akhirnya mengubah kesimpulannya dengan menyatakan bahwa sumber-sumber *Tarjuman al-Mustafid* adalah karya tafsir berbahasa Arab.

Riddell dan Harun, dalam telaah mereka, membuktikan secara meyakinkan bahwa karya itu merupakan terjemahan dari *tafsir Jalalayn*. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja, al-Sinkili memanfaatkan tafsir al-Baydhawi dan al-Kanzin(w.741/1340). Identifikasi ini penting bukan hanya untuk mengungkapkan jalur penyebaran ilmu-ilmu Islam dari pusat-pusatnya, tetapi juga untuk menunjukkan kepada kita pendekatan yang digunakan al-Sinkili dalam menyebarkan apa yang diterimanya dari gurugurunya dalam jaringan ulama kepada para pembacanya di wilayah Melayu-Indonesia.¹⁵

Mustahil bagi peneliti mengabaikan peranan *Tarjuman al-Mustafid* dalam sejarah Islam Nusantara, Johns mengemukakan bahwa “ia dalam banyak hal merupakan suatu petunjuk dalam sejarahan keilmuan Islam di Tanah Melayu. ia banyak memberikan sumbangan kepada telaah tafsir al-Qur’an di Nusantara. Ia meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antar *Tarjamah* (terjemah) dan tafsir, dan karenanya mendorong telaan lebih lanjut atas karya-karya tafsir dalam bahasa Arab. Selama hampir tiga abad, *Tarjumanal-Mustafid* merupakan satu-satunya terjemahan lengkap al-Qur’an di tanah Melayu; baru dalam tiga puluh tahun muncul tafsir-tasir baru di wilayah Melayu-Indonesia. Namun perkembangan terakhir ini tidak lantas berarti bahwa *Tarjuman al-Mustafid* kehilangan daya tariknya. Karya ini

15

memainkan peranan penting dalam memajukan pemahaman lebih baik atas ajaran-ajaran Islam.

Peneliti tidak memerlukan argumen panjang untuk membuktikan bahwa al-Sinkili mewarisi kecenderungan jaringan ulama untuk menekankan pentingnya Hadis. Dia menulis dua karya dalam bidang ini. Yang pertama adalah penafsiran mengenai *Hadits Arba'in* (empat puluh hadis karya al-Nawawi, yang ditulis atas permintaan Sultanah zakiyyat al-Din. Yang dua adalah *al-Mawa'izh al-Badi'ah*, sebuah koleksi Hadis qudsi, yaitu wahyu Tuhan yang disampaikan kepada kaum beriman melalui kata-kata Nabi SAW sendiri. Sekali lagi, pilihan al-Sinkili atas karya ini mencerminkan perhatian yang sungguh-sungguh kepada kaum Muslim yang masih awam yang di inginkannya hanyalah mengajak mereka menuju pemahaman lebih baik atas ajaran-ajaran Islam. Perlu di catat, Hadits Arb'in al Nawawi, sebuah koleksi kecil Hadis menyangkut kewajiban-kewajiban dasar dan praktis kaum muslim, jelas di maksudkan untuk pembaca umum dan bukan untuk ahli yang mendalami ilmu agama. Penjelasan al-Sinkili atas *Hadist Arba'in* itu, sepengetahuan penulis, tidak terdapat dalam bentuk cetakan.

Kumpulan Hadis qudsi al-Sinkili mempunyai sifat yang serupa. Ia mengemukakan ajaran mengenai Tuhan dan hubungannya denganciptaannya, neraka dan surga, dan cara-cara yang layak bagi kaum Muslim untuk mendapatkan ridha Tuhan. Al-Sinkili secara khusus menekankan perlunya bagi setiap Muslim

menemukan keselarasan antar pengetahuan (*'ilm*) dan perbuatan baik (*'amal*); pengetahuan saja tidak akan membuat seseorang menjadi Muslim lebih baik; dia mengimbau pada aktivisme kaum Muslim. *Al-Mawa'izh al-Badi'ah* di terbitkan di Mekkah pada 1310/1892 (edisi keempat dan kelima). Dikemudian hari karya itu juga diterbitkan di Penang pada 1369/1949, dan jelas dia masih digunakan sebagai kaum Muslim Nusantara. Dengan karya ini al-Sinkili memberikan contoh bagi para ulama Melayu di kemudian hari untuk menyusun karya koleksi Hadis Nabi, sejak abad ke-19 karya-karya semacam itu menjadi sangat populer di Nusantra.

Al-Sinkili menulis buku hanya untuk kaum Muslim awam (al-'awaam) mengenai ilmu-ilmu *zhahir*, tetapi juga untuk kalangan elite (al-Khawwash) mengenai topik-topik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu bathin seperti kalam dan tasawuf. Dia menulis beberapa karya yang membahas topik-topik ini. Tetapi karya ini masih belum di telaah secara memadai, dan seperti yang di keluarkan Johns, lebih dari tiga dasawarsa lalu, masih sangat kecil minat dikalangan sarjana untuk meneliti mereka. Sebaliknya, karya-karya hamzah al-Fansuri dan Syams al-Dil al-Samatrani, yang dijuluki Johns "eksponen terkemuka dari mistikisme panteistis yang menyimpang", telah diterbitkan. Kekolotan (ortodoksi) al-Sinkili, keluhnya lebih lanjut, mengakibatkan kurangnya daya tarik bagi imajinasi para sarjana dibanding "heresy"

Untuk memulai pembahasan kita mengenai ajaran-ajaran mistisnya, al-Sinkili, dalam karyanya *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahhidin al-Qa'ilin bi Wahdat al-Wujud*, mempertahankan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Dia menolak pendapat wujudiyah yang menekankan imanensi Tuhan dalam ciptaan-Nya. Ajaran ini mengingatkan kita pada ajaran-ajaran yang dikembangkan para ulama terkemuka yang telah kita bahas sebelumnya. Al-Sinkili beragumen, sebelum Tuhan menciptakan alam raya (*al-alam*), dia selalu memikirkan tentang diri-Nya sendiri, yang mengakibatkan terciptanya *Nur Muhammad* (cahaya Muhammad). Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar permanen (*al-a'yan al-Tsabitah*), yaitu potensi alam raya, yang menjadi sumber pola-pola dasar luar (*al-a'yan al-Kharijiyyah*), ciptaan dalam bentuk konkretnya. Al-Sinkili menyimpulkan, meski *al-a'yan al-kharijiyyah* merupakan emanasi dari wujud mutlak, mereka berada dari Tuhan itu sendiri: hubungan keduanya adalah seperti tangan dan bayangannya. Meski tangan hampir tidak dapat dipisahkan dari bayangannya, yang terakhir itu tidak samadengan yang pertamanya. Dengan ini, al-Sinkili menegaskan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya.¹⁶

Argumen yang sama lagi-lagi dikemukakan dalam risalah pendeknya yang berjudul *Daqa'iq al-Huruf*. Karya ini merupakan penafsiran atas apa yang dinamakan “empat baris ungkapan panteistis” dari “Ibn ‘Arabi. Kita tidak perlu mengungkapkan

16

bahasa al-Sinkili mengenai ungkapan itu, sebab Johns telah menunjukkan bahwa al-Sinkili dengan sadar menafsirkannya dalam pengertian ortodoks, yang membuktikan bahwa Tuhan dan alam raya itu tidak sama. Meski al-Sinkili juga memanfaatkan sistem emanasi neo-Platonis, yang juga erat dikaitkan dengan panteisme Syams al-Din, dia secara hati-hati menjaga jarak dirinya dari penafsiran yang menyimpang. Johns menyimpulkan:

Al-Sinkili menegaskan sekaligus intuisi sang ahli mistis dan hak-hak ortodoksi, dengan mengakui ketidak mampuan kata-kata manusia untuk mengungkapkan secara memadai ketergantungan dunia terhadap Tuhan dan eksistensinya melalui Dia, dan hakikat yang tidak terucapkan mengenai transendensi ilahi.

Penafsiran al-Sinkili mengakibatkan kita pada Ibrahim al-Kurani, yang menekankan pentingnya intuisi (*kasyf*) dalam jenis mistis, sementara mengakui keterbatasan akal memahai Hakikat Tuhan. Al-Sinkili mengungkapkan kaitan intelektualnya dengan al-Kurani lebih dari cara yang implisit. Dalam membahas Keesaan Tuhan dalam *daqa'iq al-Huruf* dia berpegang erat-erat pada konsep al-Kurani mengenai *Tawhid al-uluhiyyah* (keesaan Tuhan), *Tawhid al-Af'al* (Kesatuan Tindakan Tuhan), *Tawhid al-Shifat* (Keesaan Sifat-Sifat) *Tawhid al-Dzat* (Keesaan Esensi), dan *Tawhid al-Haqiqi* (keesaan Relatif Mutlak).

Seperti Ibrahim al-Kurani, al-Sinkili menyatakan, cara paling efektif untuk merasakan dan menangkap Keesaan Tuhan

adalah dengan menjalankan ibadah, terutama zikir (mengingat Tuhan), baik secara diam-diam (*sirr*) maupun dengan bersuara (*jahr*). Menurut al-Sinkili, satu-satunya tujuan zikir secara lebih spesifik adalah mencapai *al-mawt al-ikhtiyari* (kematian sukarela), atau apa yang dinamakan al-Kurani *al-mawt al-ma'nawi* (Kematian Ideasional) yang merupakan kebalikan dari *al-mawt al-thabi'i* (kematian alamiah). Namun dalam metode zikirnya yang perinci al-Sinkili kebanyakan mengikuti zikir Ahmad al-Qusyasyi, seperti yang dikemukakan dalam karyanya al-Simth al-Majid. Dia juga mengikuti ajaran-ajaran al-Qusyasyi mengenai kewajiban murid terhadap guru mereka, seperti ditunjukkan dalam dua risalahnya masing-masing berjudul *Risalah Ada Murid Akan Syekh* dan *Risalah Mukhtasharah fi Bayan Syurut al-Syekh wa al-Murid*.

Melihat pemikiran dan ajaran-ajaran al-Sinkili, jelaslah bahwa dia secara sadar turut menyebarkan doktrin dan kecenderungan intelektual dan praksis dalam jaringan ulama untuk memperkuat tradisi Islam di kepulauan Malayu-Indonesia. Ciri paling menonjol dari ajaran-ajarannya menunjukkan apa yang disebutkannya adalah neo-sufisme: karya karyanya membuktikan bahwa tasawuf harus sejalan seiring dengan syariat. Hanya dengan kepatuhan mutlak pada syariat para penganut jalan mistis dapat memperoleh pengalaman *haqiqah* (realita) sejati.

Tetapi perlu ingat, pendekatan al-Sinkili pada pembaharuan berbeda dari pendekatan ar-Raniry: dia adalah

mujadid bergaya evalusioner, bukan radikal. Karenanya, seperti Ibrahi al-Kurani, dia lebih suka mendamaikan pandangan-pandangan yang saling bertentangan daipada menolak salah satu diantaranya. Meski dia tidak setuju pada aspek tertentu doktrin wujudiyah hanya secara implisit dia menyatakan pandangan-pandangannya itu. Begitu pula dia menunjukkan ketidak sukaannya pada pendekatan radikal yang ditempuh ar-Raniry semata-mata dengan cara yang tidak mencolok, seperti dikemukakan di muka. Sekali lagi, tanpa menyebut nama ar-raniry, dia dengan bijakan mengingatkan kaum muslim dalam karyanya *Daqa'iq al-Huruf* tentang bahaya menuduh orang lain kafir dengan mengutip sebuah Hadis Nabi SAW yang menyatakan, janganlah menuduh orang lain menjalankankehidupan penuh dosa atau kafir, sebab tuduhan itu akan berbalik jika ternyata tidak benar. Mengingat kelembutan sikap dan toleransi al-Sinkili, Johns dengan tepat menyimpulkan, dia merupakan cerminan citra dari gurunya, Ibrahim al-Kurani.

Masyarakat Aceh telah lama merasa bangga akan negeri mereka. Barangkali sejak masa kejayaan kesultanan, mereka menyebuts negeri mereka "Serambi Mekkah" atau halaman depan atau gerbag ke Tanah Suci, bukan hanya peranan penting Aceh dalam pengetahuan Islam, melainkan karena kedudukannya sebagai tempat transit terpentingbagi para jamaahMelayu-

Indonesia dalam perjalanan mereka, pergi menuju dan kembali dari Haramayn.¹⁷

Kedudukan Aceh yang istimewa itu merupakan salah satu alasan mengapa karya-karya ulama, seperti Hamzah al-Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, al-Raniry, dan al-Sinkili dapat berada luas di Nusantara. Kenyataan bahwa semua ulama ini tinggal di Aceh, ditambah dengan luasnya hubungan dan kontak antaramasyarakat Aceh dengans para ulama Muslim dari luar negeri, sangat banyak membantu menegaskan jati diri orang Aceh sebagai salah satu kelompok etnis Muslim yang spiritualitas di Nusantara.

Al-Sinkili sebagaimana telah dikemukakan, tampaknya sudah mulai mengajar ketika dia masih berada di Haramayn, tetapi saya tidak mendapatkan informasi mengenai murid-muridnya disana, baru setelah dia kembali ke Aceh, penulis dapat melacak jaringan murid-murid Melayu-Indonesianya. Murid-murid ini, pada gilirannyajuga bertanggung jawab atas tersebarnya ajaran-ajaran dan tarekat-tarekat al-Sinkili, terutama tarekat Syathasiyah, di banyak negeri di kepulauan Nusantara.

Tidak ragu lagi jika tareka syathariyah sering kali dikaitkan dengan jeni tasawuf di India yang dikembangkan oleh al-Sinkili di Nusantara, adalah jenis tarekat yang telah di

¹⁷Syahrizal, *Syeh Abdurrauf dan Corak Pemikiran Hukum Islam*, Cet.1, (Banda Aceh, Yayasan PENA, 2003), hal 15.

pebaharui para tokoh terkemuka dalam jarigan ulama, seperti Ahmad al-Syinnawi dan Ahmad al-Qusyasyi, Archet, dalam telaah klasiknya, menyebut syathariyah yang diperkenalkan al-Sinkili sebagai “jalan oryodoks”. Meski dalam silsilahnya al-Sinkili mengaju pada tarekat itu sebagai syathariyah dia juga menyebut tarekat Qusyasyiyah. Tarekat syathariah juga dikenal sebagai tarekat Isyqiyah di Iran dan sebagai Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmaniyah, tetapi tidak umum dikenal sebagai tarekat Qusyasyiyah. Karena itu tarekat Qusyasyiyah merupakan nama lain Tarekat Syathariyah yang telah diprbaharui dan menjadi suatu fenomena Melayu-Indonesia yang unik. Ini dapat di aggap sebagai indikasi dari usaha al-Sinkili melepaskan Tarekatnya dari citra Tarekat Syatariyah awal. Tarekat Qusyasyiyah terdapat di banyak bagian di Nusantara.

Yang paling terkenal di antara para murid al-Sinkili di Sumatera adalah Burhan al-Din, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Ulakan. Ulakan adalah sebuah desa di pantai wilayah Minangkabau (kini Sumatera Barat). Riwayat lokal mengenai perkembangan Islam di Minangkabau menyatakan, Burhan al-Din (1056-1104/1646-92) belajar kepada al-Sinkili selama beberapa tahun sebelum kembali ketempat kelahirannya. Burhan al-Din, tentu saja, bukan ulama pertama yang memperkenalkan Islam di wilayah Minangkabau, tetapi tidak diragukan lagi, dia memainkan peranan menentukan dalam menguatkan Islamisasi di kalangan penduduk setempat.

Segera setelah dia kembali ke Arab, Burhan al-Din mendirikan surau Syathariyah, sebuah lembaga pendidikan sejenis *ribath*, di Ulaka. Tidak lama kemudian, surau Ulaka termansyur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Surau Ulakan menarik banyak murid dari seluruh wilayah Minangkabau; mereka mengambil ke ahlian dalam berbagai cabang disiplin ilmu, dan pada gelirannya mendirikan surau-surau mereka sendiri ketika mereka kembali ke desa-desa kelahirannya.

Murid terkemuka lainnya dari al-Sinkili adalah Abd al-Muhyi, asal Jawa Barat. Melalui usaha-usaha dari murid inilah Tarekat Syathariyah mendapatkan banyak pengikut di Jawa. Meskipun sumber-sumber yang ada tidak dapat memberikan angka tahun kelahirannya, mereka sepakat bahwa Abd al-Muhyi belajar kepada al-Sinkili di Aceh sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Dia juga diriwayatkan mengadakan perjalanan ke Baghdad untuk mengunjungi pusara Abd al-Qadir al-Jaylani. Setelah kembali dari ibadah haji, atas permintaan pemimpin setempat ia menetap di Karang, Pamijahan, Jawa Barat. Disini, dia memainkan peranan penting dalam mengubah kepercayaan masyarakat dari animisme menjadi Islam. Abd al-Muhyi juga sangat aktif dalam menyebarkan Tarekat Syathariyah, sebab banyak silsilah tarekat di Jawa dan Semenanjung Melayu melalui dirinya yang diterimanya secara langsung dari al-Sinkili.

Al-Sinkili juga mempunyai seorang murid terkemuka di Semenanjung Melayu, dia adalah abd al-Malik bin abd allah (1089-1149/1678-1736), yang lebih dikenal dengan Tok Pulau Manis, dari Trengganu. Abdullah mengemukakan, Abd al-Malik belajar kepada Ibrahim al-Kurani. Tetapi hal ini sangat tidak masuk akal, sebab pada waktu al-Kurani meninggal dunia (1101/1690), Abd al-Malik bahkan belum dilahirkan. Paling bentar, dia bertemu dengan para murid al-Kurani. Lepas dari masalah ini, Abd al-Malik adalah seorang ulama yang dengan beberapa kelebihan menulis beberapa karya yang membahas tentang syariat dan fikir, dan dia juga sangat aktif mengajar.

Murid terdekat al-Sinkili pastilah Dawud al-Jawi al-fansuri bin Isma'il bin Agha Mushtafa bin Agha ali al-Rumi. Perlunya mengutip nama lengkapnya yang panjang itu adakah untuk menunjukkan bahwa kemungkinan besar dia berasal dari Turki yang datang dalam sejumlah besar untuk membantu Kesultanan Aceh dalam perlawanan melawan portugis. Penambahan nama al-Jawi menunjukkan bahwa ibunya mungkin seorang melayu, atau bahkan dia dilahirkan di wilayah Kepulauan Nusantara.

Meski asal usulnya masih kabur, Dawud al-jawi al-Rumi adalah murid kesayangan al-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid*, bahwa dia diperintahkan gurunya membuat beberapa penambahan pada tafsir itu. Dan ada juga kesan, dia melakukan hal itu di bawah pengawasan al-Sinkili sendiri sebelum tokoh ini meninggal dunia pada 1105/1693. Hasjmimenyatakan, Dawud al-Jawi al-Rumi

adalah khalifah utama la-Sinkili. Bersama dengan guruya, dia mendirikan sebuah dayah, lembaga pendidikan Islam Tradisional Aceh di Banda Aceh. Dia juga diriwayatkan menulis beberapa karya.

Al-Sinkili meninggal dunia sekitar 1105/1693 dan dikuburkan didekat *kuala* atau mulut sungai Aceh. Tempat itu juga menjadi kubur untuk istri-istrinya, Dawud al-Jawi al-Rumi, dan murid-murid lainnya. Karena tempat dia dikuburkan itulah, maka al-Sinkili dikemuadian hari dikenal sebagai Syekh di Kuala. Pusara al-Sinkili menjadi tempat ziarah keagamaan terpenting di Aceh hingga saat ini.

C. Karya Karya Al-Singkili

Azyumardi Azra dan beberapa peneliti ulama lainnya menyatakan menyebutkan bahwa banyak karya-karya Abdurrauf Singkil yang sempat dipublikasikan melalui murid-muridnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *'Umdat-al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, tentang filsafat ketuhanan, tasawuf dan tarikat.
2. *Mir'at al-Thullab fî Tasyil Mawa'iz al-Badî' rifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li Malik al-Wahhab*, karya di bidang fiqh atau hukum Islam, yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin.
3. *Tarjuman al-Mustafid*, merupakan naskah pertama Tafsir Al Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu..

4. Terjemahan *Hadits Arba'in* karya Imam Al-Nawawi, ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin.
5. *Mawa'iz al-Badî'*, berisi sejumlah nasihat penting dalam pembinaan akhlak.
6. *Tanbih al-Masyi*, merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
7. *Kifayat al-Muhtajin ilâ Masyrah al-Muwahhidin al-Qâilin bi Wahdatil Wujud*, memuat penjelasan tentang konsep wahdatul wujud.
8. *Daqâiq al-Hurf*, pengajaran mengenai tasawuf dan teologi
9. *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrah al-Muwahhidin al-Qa'ilin bi Wahdat al-Wujud*, Merupakan kajian filsafat ketauhidan.
10. *Al faraidh*, risalah tentang hukum kewarisan dalam Islam.
11. *Hidayah al-Balighah*, kitab fiqh yang isinya mengenai pembuktian dalam peradilan, kesaksian, dan sumpah.
12. *Daqaiqul Huruf*, yang isinya terhadap beberapa bait syair Ibn Arabi.
13. *Bayan Tajalli*, kitab ini berisi tentang penjelasan Abdul Rauf tentang zikir yang yang utama dibaca ketika sakaratul maut.
14. *Tambihul Masyi Manshub ila Thariqi al-Qushasi*, isinya mencerminkan perjalanan tasawuf Abdul Rauf dengan gurunya Ahmad Qushasi.
15. *Attariqat as-Syattariyah*, berisi tentang pokok ajaran Syattariyah. *Mawaizil Badiah*, berisi tiga puluh dua hadits beserta syarahnya yang berhubungan dengan tauhid,

akhlaq, ibadat dan tasawuf. Penjelasan tentang Matan al-Arba'in an-Nawawi.

16. *Bayan al-Arkan*, pedoman dalam melaksanakan ibadah. .
17. *Risalah Mukhtasar fi Bayan Syurut as-Syeh wa al-Murid*, yang berisi tentang kewajiban-kewajiban murid terhadap guru mereka terutama dalam metode zikir dalam tarekat Syattariyah.
18. *Syams al-Makrifat*, berisi tentang uraian tasawuf dan ilmu ma'rifat yang beliau ambil dari Ahmad Qushasi. Majmu' Masail, berisi tasawuf terutama uraian menyangkut kehidupan beragama.
19. *Bayan al-Aghmadal Masail wa Sifat al-Wajibat li Rabb al-Ard wa as-Samawati*, isinya tentang al-Akyan as-Sabithah.
20. *Lubb al-Kasy wa al-Bayan lima yarahu al-Muqtadar bi al-Iyan*, isinya tentang sakaratul maut.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kandungan Kitab *Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Al-Maslak al-Mufridin*

Kitab *Umdat al -Muhtajin Ila Suluk al-Maslak al-Mufridin* merupakan sebuah salah satu kitab yang dihasilkan ulama Aceh yang ditulis dalam bahasa Melayu. Kitab ini mengandung isi yang cukup luas dalam memberikan panduan kepada masyarakat yang ingin mengenal dan berzikir kepada Allah. Oleh pengarangnya, Syaikh Abdurrauf al-Singkili kitab ini dimaksudkan untuk menjadi panduan yang menjadi bekal yang diperlukan oleh seorang yang berjalan di jalan Allah (*salik*) dengan harapan supaya dapat mempermudah mendekati diri kepada Allah.

Secara keseluruhan kitab *Umdat al Muhtajin Ila Suluk al-Maslak al-Mufridin* oleh pengarangnya dibagi dalam ke dalam tujuh faedah atau bab. Bab *pertama*, menjelaskan tentang permasalahan tauhid yang sangat fundamental yaitu terkait dengan kewajiban mukallaf mengenal sifat yang melekat pada zat Allah swt baik sifat yang wajib mustahil dan harus.

Bab ini yang menjadi fokus utama kajian ini yaitu menyajangkut persoalan teologi. Pembahasan tauhid ini menjadi tema utama kitab ini sebagaimana yang dapat dilihat dalam terjemahan berikut:

“...Pertama barang yang wajib atas segala orang yang aqil baligh dan pada menyatakan barang yang wajib pada *haq Allah taala* dan barang yang mustahil atasnya dan barang

yang harus baginya jalla wa azza dan barang yang wajib pada haq segala rasul Allah dan barang yang mustahil atas segala mereka itu rahmat Allah dan sejahteranya atas mereka itu sekaliannya.

Bermula ketahui olehmu hai segala saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah bahwasanya yang pertama tama wajib atas segala orang yang aqil baligh itu yaitu mentauhidkan *haq subhanahu wa taala* artinya membangsakan akan *haq taala* kepada sifat *wahdaniah* dengan iqrar akan *La Ilaha Illa Allah*, dan kata setengah ulama bahwaa yang pertama wajib atasnya itu makrifat Allah, maka adalah dua kata ini pada hukumnya satu jua karena dikehendaki oleh yang berkata pertama tama wajib mentauhidkan *haq taala* itu yaitu membangsakan haq taala kepada sifat *wahdaniah* dngan kalimat *La Ilaha Illa Allah*, yang mengandung makrifat Allah taala maka wajiblah atas tiap tiap aqil balih mengetahui barang yang wajib pada *haq taala* dan barang yang mustahil atasnya dan barang yang harus dan barang yang wajib pada haq rasul Allah barang yang mustahil atas mereka itu dan barang yang harus bagi mereka itu yang terkandung semuanya itu pada kalimat *La Ilaha Illa Allah, Muhammad Rasulullah* yang lagi akan datang kenyataannya insya Allah.

Adapun setengah daripada segala sifat yang wajib bagi *haq taala* dua puluh sifat yang pertama *wujud* artinya ada, kedua *qidam* artinya sedia, ketiga *baqa* artinya kekal, keempat *mukhalafatuhu lilhawadist* bersalahan ia dengan segala yang baharu, kelima *qiyamuhu binafsih* artinya berdiri ia dengan sendirinya, keenam *wahdaniyah* artinya esa, ketujuh *qudrah* artinya kuasa, kedelapan *iradah* artinya berkehendak, kesembilan ilmu artinya tahu, kesepuluh hayat artinya hidup, kesebelas *sama'* mendengar, kedua belas *bashar* artinya melihat, ketiga belas *kalam* artinya berkata kata, keempat belas *qadirun* artinya yang kuasa, kelima belas *muridun* artinya yang berkehendak, keenam belas *'alimun* artinya yang mengetahui, ketujuh belas *hayyun* artinya yang hidup, kedelapan belas *sami'un* artinya yang mendengar, kesembilan

belas *bashirun* artinya yang melihat, kedua puluh *mutakallimun* artinya yang berkata kata.¹

Begitulah pembahasan tentang sifat yang wajib bagi Allah swt. Kemudian sifat yang dua puluh ini dibagi kepada empat bahagian yaitu *nafsiah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *maknawiyah*. Pembagian ini dapat ditemukan dalam alihan aksara berikut:

“...Maka inilah dua puluh sifat yang wajib bagi *haq taala*, maka segala sifat yang tersebut itu sekaliannya terbagi ia kepada empat bagi, pertama sifat *nafsiah* namanya, yaaitu *wujud* yang telah tersebut itu, kedua sifat *salbiyah* namanya yaitu lima yang kemudian dari sifat *wujud* yang telah tersebut itu yakni daripada *qidam* datang kepada (hingga) sifat *wahdaniyah*, ketiga sifat *ma'ani* namanya yaitu tujuh yang kemudian daripada sifat *salbiyah* yang tersebut itu yakni daripada sifat *qudrah* datang kepada (hingga) sifat *kalam*. Keempat sifat *maknawiyah* namanya yaitu tujuh yang kemudian daripada sifat yang tersebut itu, yakni daripada sifat *qudrah* datang kepada sifat *mutakallimun*.²

Pembahasan mengenai sifat Allah ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sifat yang mustahil dan sifat yang jaiz pada zat Allah yang dapat ditemukan dalam alih aksara berikut:

“...Adapun segala sifat yang musthil atas *haq taala* maka dua puluh sifat yaitu lawannya segala sifat yang tersebut itu jua, pertama tiada ia maujud, kedua *baharu* adanya, ketiga dihubung oleh *'adam*, keempat serupa dengan segala yang *baharu*, kelima tiada bersendirinya, keenam tiada ia esa,

¹ Abdurrauf al-Singkili, *Naskah Umdat al-Muhtajin Ila Sulul al-Maslak al-Mufridin*. Hal. 3-4

² Abdurrauf al-Singkili, *Naskah Umdat al-Muhtajin Ila Sulul al-Maslak al-Mufridin*. Hal. 4-5

ketujuh lemah daripada mengadakan sesuatu, kedelapan benci akan barang yang diadakannya, yakni tiada dikehendaknya mengadakan dia, kesembilan bebal akan sesuatu, kesepuluh mati, kesebelas tuli, kedua belas buta, ketiga belas kelu, keempat belas yang lemah daripada mengadakan sesuatu, kelima belas yang benci akan barang yang diadakannya, keenam belas yang bebal akan sesuatu, ketujuh belas yang mati, kedelapan belas yang tuli, kesembilan belas yang buta, kedua puluh yang kelu. Maka inilah segala sifat yang mustahil pada haq taala.

Dan adapun sifat yang jaiz artinya harus pada haq Allah taala maka yaitu berbuat mungkin atau meninggalkan berbuat dia, yakni harus diperbuatnya dan harus tiada diperbuatnya akan dia. Maka tiadalah wajib atasnya berbuat dia dan meninggalkan daripada berbuat dia”³

Selanjutnya membahas tentang sifat yang wajib, mustahil dan pada diri Rasulullah:

“...Bermula segala sifat yang wajib pada haq segala rasul Allah itu tiga perkara pertama siddiq artinya benar, kedua amanah artinya kepercayaan, ketiga tabligh artinya menyampaikan segala barang yang disuruhkan mereka itu menyampaikan dia kepada segala makhluk bahwa inilah segala sifat yang wajib pada haq mereka itu. Dan mustahil atas mereka itu dusta dan khianat artinya dan kitman artinya menyembunyikan dan harus pada mereka itu barang suatu segala ‘aradh basyariah yang tiada membawa kepada mengurangkan mereka itu yang tinggi seperti sakit dan barang sebagainya, bersalahan dengan yang membawa kepada mengurangkan martabat mereka itu yang tinggi seperti makan segala harta zakat dan mengarang syair dan ng

³ Abdurrauf al-Singkili, *Naskah Umdat al-Muhtajin Ila Sulul al-Maslak al-Mufridin*. Hal. 5

sebagainya, maka yang demikian itu tiada harus pada mereka itu”⁴

Dalam bab yang kedua menjelaskan tentang zikir yang dalam hal ini dibagi kepada dua jenis yaitu zikir *hasanat* dan zikir *darajat*. Zikir *hasanat* bermaksud mendapatkan pahala tanpa memerlukan adab tertentu, sementara zikir *darajat* memerlukan adab tertentu yang jumlahnya berbeda antara satu ulam dengan ulama lain. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang adab dan kaifiyah dari zikir baik kaifiyah zikir *sirr* (rahasia) dan zikir yang *jahr* (nyaring).

Dalam bab berikutnya atau bab ketiga menjelaskan tentang hadis-hadis yang mengetengahkan kelebihan atau keutamaan lafaz *La Ilaha Illa Allah*. Dalam membahas tentang tentang keutama kalimah tauhid ini pengarang hanya menyebutkan matan hadist tetapi tidak menyebukan nama-nama perawi dan juga takhrij periwayatan yang memadai.

Bab berikutnya atau bab ke keempat menjelaskan tentang pengaruh lafaz *La Ilaha Illa Allah* yang terpancar dalam jiwa orang-orang yang larut dalam kalimah tauhid ini. Syaikh Abdurauf menjelaskan ada sebelas faedah dari *La Ilaha Illa Allah* yang meliputi zuhud, tawakkal, malu, ghina, fakir, ithar, futuwwah, syukr, berkah, dimudahkan harta dan dibukakan hakikat halal haram dari makanan. Semua faedah ini akan terpancar jika

⁴ Abdurrauf al-Singkili, *Naskah Umdat al-Muhtajin Ila Sulul al-Maslak al-Mufridin*. Hal. 5-6

dilakukan dengan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah Swt.

Masih tentang lafaz *La Ilaha Illa Allah*, dalam bab ke lima menjelaskan tentang asal usul pentalqinan *La Ilaha Illa Allah* dari seorang syaikh kepada muridnya sekaligus penjelasan mengenai kaifiyat dan bai'at talqin. Kalau kita lihat disini jelas bahwa dalam amalan kesufian bahwa hubungan sanad spritual antara murid dan guru sangat penting.

Dalam bab keenam menjelaskan tentang amalan yang mesti dilaksanakan oleh seorang yang berjalan dijalan Allah (salik) seperti amalan shalat sunat dan wirid. Dan terahir bab ketujuh menjelaskan tentang sifat-sifat yang menjadi karakter dan kepribadian seorang yang menempuh jalan Allah berupa keparipurnaan yang merupakan pancaran kedekatannya dengan sang Khalik.

Demikianlah gambaran tentang kandungan kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluk al-Maslak al-Mufridin* yang menjelaskan tentang panduan menuju jalan Allah yang dimulai dengan pemahaman tauhid yang benar hingga mencapai karakter keparipurnaan sikap sebagai pancaran nilai-nilai spritualitas karena kedekatan dengan Allah.

B. Corak Pemikiran Teologis dalam Kitab *Umdat al Muhtajin Ila Suluk al-Maslak al-Mufridin*

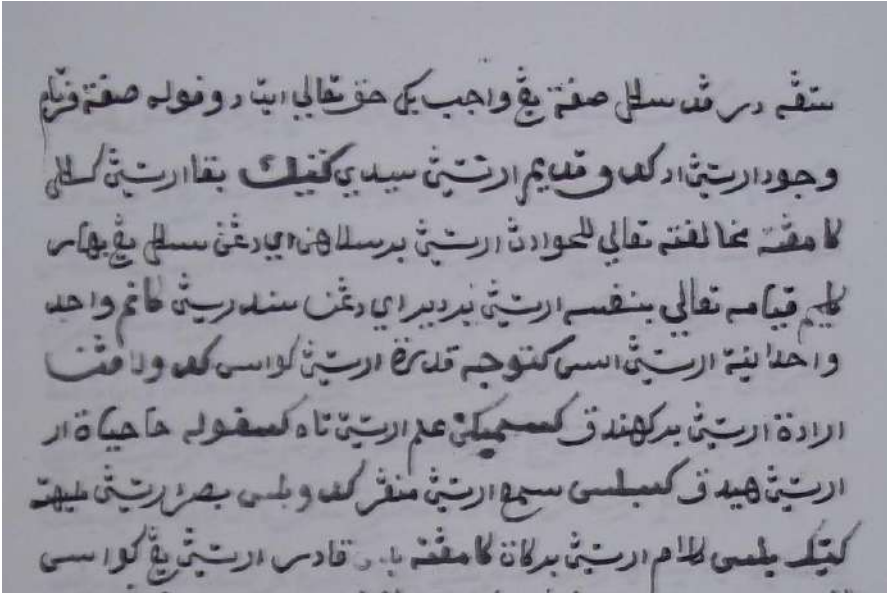
Dalam kajian teologi Islam, corak pemikiran teologi seseorang tokoh dapat diidentifikasi dari isu teologi yang dia kemukakan. Kalau kita mencermati diskursus yang dikemukakan

oleh Al-Singkili dalam kitab *Umdatul Muhtajin ila Suluki Maslak al-Mufridin* ini maka dapat dilihat bahwa diantara isu teologi yang dikemukakan adalah tentang sifat-sifat Allah Swt. Perbincangan masalah sifat Allah ini malah dimaktubkan dalam bab pertama dari kitab ini.

Abdurrauf al-Singkili mengatakan bahwa setiap muslim yang sudah akil baligh berkewajiban mengenal Allah dengan cara mengetahui sifat-sifat Allah Swt, baik sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil maupun sifat yang harus pada Haq Allah Swt. Selain itu juga setiap muslim juga harus mengenal sifat-sifat rasul Allah baik sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil dan sifat harus pada diri para rasul. Dalam pandangan Abdurrauf, mengenali sifat Allah merupakan syarat utama untuk sampai kepada jalan mengenal Allah.

Jalan kepada Allah itu dimulai dengan mentauhidkan *Haq Subhanahu wa Ta'ala* yang bermakna menisbahkan Allah Swt kepada sifat *wahdaniyah* dengan ikrar *la ilaha illa Allahu*. Dari sinilah manusia akan dapat mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan mengenal sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan harus pada *Haq Ta'ala* dan menyakini sifat-sifat yang wajib, mustahil dan harus pada diri rasul. Semuanya terangkum dalam kalimah *la ilala illa Allahu, Muhammad rasullullah*.⁵

⁵ Abdurrauf Al-Singkili, 'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin, ttp. tth. Hal. 3.



Dalam konteks teologi Islam, pembicaraan mengenai sifat Allah ini merupakan salah satu penciri utama dari ajaran Asy-Ariyah yang juga dikenali sebagai aliran Ahlussunnah wal Jama'ah yang menyebutkan bahwa Allah Swt memiliki sifat dan zat. Dalam aliran ini Allah adalah dzat dan sifat. Dzat-Nya adalah Esa dalam artian tidak terdiri dari bagian-bagian atau unsur dan tidak ada satupun entitas yang menyamainya. Dan karena itu pula tidak ada seorangpun yang mengetahui dzat-Nya.⁶ Allah juga mempunyai sifat sebagai bukti atas kesempurnaan-Nya. Jumlah sifat yang wajib bagi Allah adalah dua puluh dan jumlah

⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 120

sifat yang mustahil baginya juga dua puluh, dan yang harus baginya adalah satu.

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep sifat Allah yang demikian tidak dikenali dan tidak dirumuskan oleh Imam al-Asy'ari dan juga oleh Imam al-Maturidi, tetapi dirumuskan oleh para ulama tauhid kemudian. Imam al-Asy'ari telah menegaskan bahwa Allah mempunyai sifat yang dapat dikenali dari perbuatannya. Keberadaan sifat-sifat ini tidak dapat disangkal, sama halnya dengan keberadaan perbuatan-Nya yang menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Maha Berkehendak. Demikian pula perbuatan itu menunjukkan bahwa Dia memiliki pengetahuan, kekuasaan dan kehendak.⁷

Dalam keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah sifat-sifat Allah itu bukan *dzat* dan bukan pula lain dari *dzat*. Artinya sifat Allah tidak boleh dipisahkan dari *dzat* dalam keadaan apapun juga. Allah mengetahui dengan mengetahui dengan sifat Ilmu dan berkehendak dengan sifat Iradah dan seterusnya. Bukan dengan *zat* sebagaimana keyakinan Muktazilah.

Sementara aliran Muktazilah secara tegas menolak adanya sifat bagi Allah Swt. Karena dalam pandangan mereka keyakinan tentang adanya sifat Allah Swt akan menyebabkan terjadinya berbilangnya yang qadim (taadud al-qudama') dan keyakinan ini akan berdampak pada kemurnian tauhid. Kaum Muktazilah berkeyakinan bahwa Allah tidak memiliki sifat. Mereka berkeyakinan kepercayaan tentang adanya sifat Allah

⁷ Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al-Nihal*, (Kairo; Maktabah Taufiqiyah, t.t), hal. 107.

akan bertentangan dengan kemahaesaan Tuhan. Mereka menolak segala pemikiran yang membawa kepada kesyirikan atau politheisme. Kalau dikatakan Tuhan mempunyai sifat maka dalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak yaitu unsur dzat dan unsur sifat yang melekat pada zat.⁸ Kalau dikatakan Tuhan mempunyai dua puluh sifat maka Tuhan akan tersusun dari 21 Unsur. Hal ini akan menyebabkan banyaknya jumlah yang qadim sedangkan dalam paham teologi qadim itu esa.

Dalam kehidupan sehari keimanan kepada sifat-sifat Allah ini akan mengantarkan manusia dapat meneladani sifat-sifat Allah sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Manusia terpuji adalah yang sifat dan tingkah lakunya mencerminkan sifat-sifat Allah. Dengan upaya meneladani sifat-Nya yang *al-Rahman* seorang mukmin dapat menyebarkan kasih sayang kepada semua makhluk di sekelilingnya. Dengan meneladani sifat-Nya yang *al-Rahim* seorang mukmin dapat memberikan kasih kepada saudara-saudara seiman sambil menyakini bahwa tiada kebahagiaan, kecuali bila kita mampu meraih rahmat Allah di hari akhir.⁹

Dari penjelasan tentang makrifatullah melalui pengenalan sifat-sifat Allah ini kiranya cukup menjadikan indikator bahwa corak bangunan teologi yang ada dalam kitab *Umdatul Muhtajin* karya Abdurrauf al-Singkili bercorak aliran al-Asy'ariyah atau

⁸ Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Post Muktaẓilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hal, 332.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Islam*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hal. 89.

Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Sebab mainstream tentang sifat Allah ini tidak menjadi dominan sebagai penciri utama dari aliran teologi yang lain terutamanya aliran Muktazilah dan Qadariyah.

Kalau kita mencermati diskursus yang dikemukakan oleh Al-Singkili dalam kitab *Umdatul Muhtajin ila Suluki Maslak al-Mufridin* ini maka dapat dilihat bahwa diantara isu teologi yang dikemukakan adalah tentang sifat-sifat Allah Swt. Perbincangan masalah sifat Allah ini malah dimaktubkan dalam bab pertama dari kitab ini.

Abdurrauf al-Singkili mengatakan bahwa setiap muslim yang sudah akil baligh berkewajiban mengenal Allah dengan cara mengetahui sifat-sifat Allah Swt, baik sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil maupun sifat yang harus pada Haq Allah Swt. Selain itu juga setiap muslim juga harus mengenal sifat-sifat rasul Allah baik sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil dan sifat harus pada diri para rasul. Dalam pandangan Abdurrauf, mengenali sifat Allah merupakan syarat utama untuk sampai kepada jalan mengenal Allah.

Jalan kepada Allah itu dimulai dengan mentauhidkan *Haq Subhanahu wa Ta'ala* yang bermakna menisbahkan Allah Swt kepada sifat *wahdaniyah* dengan ikrar *la ilaha illa Allahu*. Dari sinilah manusia akan dapat mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan mengenal sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan harus pada *Haq Ta'ala* dan menyakini sifat-sifat yang wajib, mustahil dan

harus pada diri rasul. Semuanya terangkum dalam kalimah *la ilaha illa Allahu, Muhammad rasullullah*.¹⁰

Dalam konteks teologi Islam, pembicaraan mengenai sifat Allah ini merupakan salah satu penciri utama dari ajaran Asy-Ariyah yang juga dikenali sebagai aliran Ahlussunnah wal Jama'ah yang menyebutkan bahwa Allah Swt memiliki sifat dan zat. Dalam aliran ini Allah adalah dzat dan sifat. Dzat-Nya adalah Esa dalam artian tidak terdiri dari bagian-bagian atau unsur dan tidak ada satupun entitas yang menyamainya. Dan karena itu pula tidak ada seorangpun yang mengetahui dzat-Nya.¹¹ Allah juga mempunyai sifat sebagai bukti atas kesempurnaan-Nya. Jumlah sifat yang wajib bagi Allah adalah dua puluh dan jumlah sifat yang mustahil baginya juga dua puluh, dan yang harus bagi-Nya adalah satu.

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep sifat Allah yang demikiran tidak dikenali dan tidak dirumuskan oleh Imam al-Asy'ari dan juga oleh Imam al-Maturidi, tetapi dirumuskan oleh para ulama tauhid kemudian. Imam al-Asy'ari telah menegaskan bahwa Allah mempunyai sifat yang dapat dikenali dari perbuatannya. Keberadaan sifat-sifat ini tidak dapat disangkal, sama halnya dengan keberadaan perbuatan-Nya yang menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Maha Berkehendak. Demikian pula perbuatan itu menunjukan

¹⁰ Abdurrauf Al-Singkili, *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ttp. tth. Hal. 3.

¹¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 120

bahwa Dia memiliki pengetahuan, kekuasaan dan kehendak.¹²

Dalam keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah sifat-sifat Allah itu bukan *dzat* dan bukan pula lain dari *dzat*. Artinya sifat Allah tidak boleh dipisahkan dari *dzat* dalam keadaan apapun juga. Allah mengetahui dengan mengetahui dengan sifat Ilmu dan berkehendak dengan sifat Iradah dan seterusnya. Bukan dengan *zat* sebagaimana keyakinan Muktazilah.

Sementara aliran Muktazilah secara tegas menolak adanya sifat bagi Allah Swt. Karena dalam pandangan mereka keyakinan tentang adanya sifat Allah Swt akan menyebabkan terjadinya berbilangnya yang qadim (taadud al-qudama') dan keyakinan ini akan berdampak pada kemurnian tauhid. Kaum Muktazilah berkeyakinan bahwa Allah tidak memiliki sifat. Mereka berkeyakinan kepercayaan tentang adanya sifat Allah akan bertentangan dengan kemahaesaan Tuhan. Mereka menolak segala pemikiran yang membawa kepada kesyirikan atau politeisme. Kalau dikatakan Tuhan mempunyai sifat maka dalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak yaitu unsur *dzat* dan unsur sifat yang melekat pada *zat*.¹³ Kalau dikatakan Tuhan mempunyai dua puluh sifat maka Tuhan akan tersusun dari 21 Unsur. Hal ini akan menyebabkan banyaknya jumlah yang qadim sedangkan dalam paham teologi qadim itu esa.

¹² Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa al-Nihal*, (Kairo; Maktabah Taufiqiyah, t.t), hal. 107.

¹³ Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Post Muktazilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), hal, 332.

Dalam kehidupan sehari keimanan kepada sifat-sifat Allah ini akan mengantarkan manusia dapat meneladani sifat-sifat Allah sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Manusia terpuji adalah yang sifat dan tingkah lakunya mencerminkan sifat-sifat Allah. Dengan upaya meneladani sifat-Nya yang *al-Rahman* seorang mukmin dapat menyebarkan kasih sayang kepada semua makhluk di sekelilingnya. Dengan meneladani sifat-Nya yang *al-Rahim* seorang mukmin dapat memberikan kasih kepada saudara-saudara seiman sambil menyakini bahwa tiada kebahagiaan, kecuali bila kita mampu meraih rahmat Allah di hari akhir.¹⁴

Dari penjelasan tentang makrifatullah melalui pengenalan sifat-sifat Allah ini kiranya cukup menjadikan indikator bahwa corak bangunan teologi yang ada dalam kitab *Umdatul Muhtajin* karya Abdurrauf al-Singkili bercorak aliran *al-Asy'ariyah* atau *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*. Sebab mainstream tentang sifat Allah ini tidak menjadi dominan sebagai penciri utama dari aliran teologi yang lain terutamanya aliran *Muktazilah* dan *Qadariyah*

C. Pengaruh Kitab Pengaruh Kitab Umdat Al-Muhtajin terhadap Pemahaman Tauhid Masyarakat Aceh

Sebagaimana judulnya *Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslaj al-Mufridin* yang bermakna Panduan Individu Menuju Ke Jalan Allah, jelas bahwa Abdurrauf menginginkan bahwa kitab ini benar-benar menjadi sebuah panduan bagi masyarakat untuk

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Islam*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hal. 89.

mengenal Allah dan rasul-Nya. Kitab ini juga ditulis ketika Aceh dilanda konflik keyakinan antara kalangan sufi wujudiah dan ulama yang berorientasi fiqh.

Dalam kondisi inilah Abdurrauf menuliskan sebuah karya yang berjudul *'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin*. Sebuah karya yang bernuansa sufi tentang proses perjalanan suluk bagi pribadi yang ingin mencapai makrifat kepada Allah. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada upaya menganalisis landasan teologis yang ada dalam kitab ini seperti tentang mengenal Allah dan Sifat-sifatnya yang dua puluh. Upaya ini cukup memberikan pengaruh dalam memberikan panduan tauhid kepada masyarakat waktu itu.

Namun apakah pengaruh kitab ini dapat dirasakan secara signifikan hingga saat ini. Tentunya di sini peneliti mendapatkan kesulitan dalam memastikan hal ini. Kenyataan ini setidaknya disebabkan oleh dua hal utama; *pertama*, pengamalan tauhid adalah hal yang abstrak yang sangat sulit diidentifikasi secara jelas. *Kedua*, karena banyaknya karya ulama lain yang juga ikut mempengaruhi konstruksi tauhid masyarakat Aceh yang telah berjalan dalam perjalanan sejarah yang panjang.

Namun dalam penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa kenyataan tentang keberadaan pemahaman tauhid masyarakat Aceh terutamanya masyarakat Aceh Besar dan Banda Aceh. Secara umum garis penanaman aqidah bagi masyarakat berjalan melalui pengajian informal dan pengajian formal keagamaan. Corak akidah yang selama ini diajarkan dan diyakini secara umum adalah aliran Asy'ariyah.

Peneliti memandang bahwa arus utama pembelajaran tauhid bagi masyarakat Aceh adalah berasal dari dayah atau pesantren. Namun dalam beberapa wawancara yang dilakukan ditemukan kenyataan bahwa tidak semua tengku yang mengajar mengenal kitab *Umdatul Muhtajin* ini meskipun juga ditemukan beberapa tengku yang mengenalnya. Sebagai mana yang disebutkan oleh Teungku Bakhtiar bahwa Kitab '*Umdatul Muhtajin* sangat mendalam isinya, bagus bahasanya dan sangat menarik, ini menunjukkan bahwa pengarangnya sangat tinggi ilmunya, selayaknya kitab ini dipelajari oleh masyarakat Aceh, namun kendalanya kitab ini sangat susah dicari. Jadi tidak dipelajarinya kitab ini disebabkan oleh tidak tersedianya kitab ini ditengah-tengah masyarakat.¹⁵ Dari sini jelas bahwa diantara tengku mengenal kitab ini secara baik, baik kandungan isinya, pengarangnya namun kelangkaan naskah kitab ini menjadi kendala dalam memperkenalkan kandungannya kepada masyarakat.

Namun kitab '*Umdatul Muhtajin* tidak dipelajari secara khusus di dayah di Aceh karena memang pada umumnya di dayah hanya did fokuskan pada kitab- kitab berbahasa Arab. Menurut Tengku H. Tamlikha isi kitab '*Umdatul Muhtajin* merupakan saduran dari kitab-kitab tauhid yang berbahasa Arab yang dipelajari di dayah. Dengan demikian tanpa mempelajari kitab '*Umdatul Muhtajin*, isinya sudah dipahami lewat kitab tauhid berbahasa Arab, selain isinya hampir sama, pengarang

¹⁵ Wawancara dengan Tengku Bahtiar, pengajar di Dayah Ruhul Fata Seulimum pada 26 Agustus 2018

kitab inipun juga mengambilnya dari kitab-kitab berbahasa Arab yang biasa dipelajari di dayah.¹⁶ Selama ini pembelajaran tauhid merujuk beberapa kitab berbahasa Arab seperti *Umm al Barahin* (di sebut juga al-Durrah) karangan Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf Al-Sanusi (w. 895/1490), Hasyiyah atas al-Sanusi yang dikarang oleh Muhammad al-Dasuqi (w.1230/1815), *Kifayatul Al'Awamm* karangan Muhammad bin Muhammad al-Fadhhdhali (w.1236/1821).¹⁷

Dalam pelaksanaan penelitian ditemukan sebuah kenyataan bahwa adapersamaan yang kentara antara kandungan kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin* dengan kandungan tradisi meurokon yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Sehingga peneliti menduga bahwa teks yang dibacakan dalam Tradisi merukoen juga diambil dari kitab karangan Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili yaitu kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin*. Dalam pembahasan tentang sifat Allah kandungannya nyaris sama, perbedaannya hanya dari segi bahasa. Kalau dalam *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin* menggunakan bahasa Melayu, dalam Teks bacaan Meurukon menggunakan bahasa Aceh dan berirama. Mungkin

¹⁶ Wawancara dengan Tengku H. Tamlikha, Pimpinan Pesantren Nidaul Fata, Kec. Kuta Baru Aceh Besar, pada 22 Agustus 2018.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitap Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, Hal. 175. Data ini juga di kuatkan dari hasil wawancara dengan Tengku Abdul Jabbar (32 tahun), Pimpinan Pesantren Desa Lambunot, Kecamatan Darussalam Aceh Besar, 21 Juni 2016.

melalui tradisi inilah pesan-pesan tauhid Syaikh Abdurrauf tersampaikan kepada masyarakat Aceh.

Abdurrauf menuliskan sebuah karya yang berjudul *'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin*. Sebuah karya yang bernuansa sufi tentang proses perjalanan suluk bagi pribadi yang ingin mencapai makrifat kepada Allah. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada upaya menganalisis landasan teologis yang ada dalam kitab ini seperti tentang mengenal Allah dan Sifat-sifatnya yang dua puluh. Upaya ini cukup memberikan pengaruh dalam memberikan panduan tauhid kepada masyarakat waktu itu.

Namun apakah pengaruh kitab ini dapat dirasakan secara signifikan hingga saat ini. Tentunya di sini peneliti mendapatkan kesulitan dalam memastikan hal ini. Kenyataan ini setidaknya disebabkan oleh dua hal utama; *pertama*, pengamalan tauhid adalah hal yang abstrak yang sangat sulit diidentifikasi secara jelas. *Kedua*, karena banyaknya karya ulama lain yang juga ikut mempengaruhi konstruksi tauhid masyarakat Aceh yang telah berjalan dalam perjalanan sejarah yang panjang.

Namun dalam penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa kenyataan tentang keberadaan pemahaman tauhid masyarakat Aceh terutamanya masyarakat Aceh Besar dan Banda Aceh. Secara umum garis penanaman aqidah bagi masyarakat berjalan melalui pengajian informal dan pengajian formal keagamaan. Corak akidah yang selama ini diajarkan dan diyakini secara umum adalah aliran Asy'ariyah.

Peneliti memandang bahwa arus utama pembelajaran tauhid bagi masyarakat Aceh adalah berasal dari dayah atau pesantren. Namun dalam beberapa wawancara yang dilakukan ditemukan kenyataan bahwa tidak semua tengku yang mengajar mengenal kitab *Umdatul Muhtajin* ini meskipun juga ditemukan beberapa tengku yang mengenalnya. Sebagai mana yang disebutkan oleh Teungku Bakhtiar bahwa Kitab '*Umdatul Muhtajin* sangat mendalam isinya, bagus bahasanya dan sangat menarik, ini menunjukkan bahwa pengarangnya sangat tinggi ilmunya, selayaknya kitab ini dipelajari oleh masyarakat Aceh, namun kendalanya kitab ini sangat susah dicari. Jadi tidak dipelajarinya kitab ini disebabkan oleh tidak tersedianya kitab ini ditengah-tengah masyarakat.¹⁸ Dari sini jelas bahwa diantara tengku mengenal kitab ini secara baik, baik kandungan isinya, pengarangnya namun kelangkaan naskah kitab ini menjadi kendala dalam memperkenalkan kandungannya kepada masyarakat.

Namun kitab '*Umdatul Muhtajin* tidak dipelajari secara khusus di dayah di Aceh karena memang pada umumnya di dayah hanya did fokuskan pada kitab- kitab berbahasa Arab. Menurut Tengku H. Tamlikha isi kitab '*Umdatul Muhtajin* merupakan saduran dari kitab-kitab tauhid yang berbahasa Arab yang dipelajari di dayah. Dengan demikian tanpa mempelajari kitab '*Umdatul Muhtajin*, isinya sudah dipahami lewat kitab tauhid berbahasa Arab, selain isinya hampir sama, pengarang

¹⁸ Wawancara dengan Tengku Bahtiar, pengajar di Dayah Ruhul Fata Seulimum pada 26 Agustus 2018

kitab inipun juga mengambilnya dari kitab-kitab berbahasa Arab yang biasa dipelajari di dayah.¹⁹ Selama ini pembelajaran tauhid merujuk beberapa kitab berbahasa Arab seperti *Umm al Barahin* (di sebut juga al-Durrah) karangan Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf Al-Sanusi (w. 895/1490), Hasyiyah atas al-Sanusi yang dikarang oleh Muhammad al-Dasuqi (w.1230/1815), *Kifayatul Al'Awamm* karangan Muhammad bin Muhammad al-Fadhdhali (w.1236/1821).²⁰

Dalam pelaksanaan penelitian ditemukan sebuah kenyataan bahwa adapersamaan yang kentara antara kandungan kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin* dengan kandungan tradisi meurokon yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Sehingga peneliti menduga bahwa teks yang dibacakan dalam Tradisi merukoen juga diambil dari kitab karangan Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili yaitu kitab *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin*. Dalam pembahasan tentang sifat Allah kandungannya nyaris sama, perbedaannya hanya dari segi bahasa. Kalau dalam *Umdat al-Muhtajin Ila Suluki Maslak al-Mufridin* menggunakan bahasa Melayu, dalam Teks bacaan Meurukon menggunakan bahasa Aceh dan berirama. Mungkin

¹⁹ Wawancara dengan Tengku H. Tamlikha, Pimpinan Pesantren Nidaul Fata, Kec. Kuta Baru Aceh Besar, pada 22 Agustus 2018.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitap Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, Hal. 175. Data ini juga di kuatkan dari hasil wawancara dengan Tengku Abdul Jabbar (32 tahun), Pimpinan Pesantren Desa Lambunot, Kecamatan Darussalam Aceh Besar, 21 Juni 2016.

melalui tradisi inilah pesan-pesan tauhid Syaikh Abdurrauf tersampaikan kepada masyarakat Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin* yang merupakan karya Syaikh Abdurrauf, seorang ulama Aceh yang cukup terpandang dalam ilmu Keislaman. Kitab ini dituliskan khusus sebagai panduan kepada kepada orang mukmin agar dapat memiliki pemahaman tauhid yang benar. Kitab ini memiliki corak teologis yang beraliran Ahlussunnah wal jamaah, yaitu aliran yang dinisbahkan kepada pemikiran kalam Abu Hasan al-Asy'ari yang menjadi ciri umum dari aliran tauhid ulama-ulama did nusantara. Salah satu indikator bahwa kitab *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin* ini bercorak Sunny adalah pembahasan tauhid melalui pengenalan sifat-sifat Allah dan rasul-Nya sebagai langkah awal dalam mengimani kalimah *la ilaha illa Allahu, Muhammad rasulullah*.

Dalam sejarahnya kitab ini telah memberikan pengaruh yang cukup dalam kepada pemahaman tauhid masyarakat Aceh, dimana saat itu umat Islam sedang dilanda konflik keyakinan antara aliran wujudiah dan ulama figh did Aceh. Syaikh Abdurrauf dengan karyanya in telah menjadi panduan dalam menanam konstruksi teologi yang kokoh. Namun sekarang keberadaan kitab ini tidak lagi menjadi rujukan di dayah. Setidaknya ada dua sebab tidak dirujuk *pertama* kitab ini berbahasa Melayu sementara di dayah lebih difokuskan pada

kitab-kitab berbahasa Arab. Kedua, susahnya mendapatkan naskah kitab ini dalam masyarakat sehingga ia menjadi manuskrip yang langka, dan ketiga bahwa secara substansi diduga kitab ini juga disadur kitab-kitab Arab yang diajarkan di dayah selama ini.

Kenyataan ini mungkin menjadi dasar pertimbangan kita untuk kembali merujuk kitab yang dituliskan oleh ulama lokal supaya muncul kembali gairah intelektual yang bermuatan lokal. Namun ditemukan juga bahwa kandungan tauhid yang terkandung dalam kitab *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin* mempunyai kesamaan yang teks naskah tradisi merukon yang berkembang dalam masyarakat Aceh Besar. Mungkin melalui tradisi inilah pesan-pesan tauhid Syaikh Abdurrauf bisa tersampaikan kepada masyarakat hingga saat ini.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah upaya penggalan terhadap corak pemikiran teologis yang terkandung dalam kitab *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin* karya Syaikh Abdurrauf al-Singkili dan pengaruhnya terhadap pemahaman tauhid masyarakat Aceh. Karena kajian ini menfokuskan pada kajian teologis sehingga banyak sisi lain dari kitab ini yang belum terekplorasi. Ada banyak sisi lain dari kitab ini yang menarik untuk dikaji oleh peneliti berikutnya seperti tentang urgensi dan adab dalam berzikir, keutamaan kalimah tauhid *La Ilaha Ila Allahu*, karakteristik salik dan lain- lain.

Selanjutnya dari segi wilayah kajian penelitian tentang pengaruh dari kitab *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin*

ini juga bisa diteliti secara lebih luas baik pada tingkat Aceh maupun alam melayu nusantara. Karena kitab ini memang dulunya dikenal secara luas dalam masyarakat Nusantara.

Selanjutnya penelitian ini adalah sebuah upaya kecil menggali sebuah karya dari ulama kenamaan di Aceh yang sangat luas ilmunya. Berbanding terbalik dengan kapasitas peneliti yang sangat terbatas oleh karenanya besar kemungkinan penelitian kecil ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu semua kritik membangun dan konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat adanya, *Amin Ya Rabbal 'Alamin. Wallahu 'alam bi Shawaf.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.H. Johns, "Malay Sufism as Illustrated in an Anonymous Collection of 17th Century Tracts" *JMBRAS*, vol. XXX, part 2, 1957.
- Abd. al-Rahman Ibn al-Iji, *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, Beirut: 'Alam al-Kutub, t.t
- Abdurrauf Al-Singkili, *'Umdatul Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ttp. tth
- , *Jam'u Jawami' Al-Mushannafat*, terj. Damanhuri, dkk. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2014.
- AboeBakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Salaf*. Jakarta: Permata, 1970.
- Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1935.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- , *Syekh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah Hidup, Karya dan Pemikiran*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Budaya Islam IAIN Ar-Raniry, 2006
- Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafat al-Islamiyyah*, Kairo: Matba 'at Lajnah al-Ta'lif, 1962.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam Dirasat Falsafiyah*, t.tp.: Dar al-Kutub al-Jam'iyyat, 1969.
- Ali Hasjmy, " *Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan dan Bijaksana*", dalam Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun. Medan: Waspada 1993.

- , *“Syiah Abdurrauf Syiah Kuala” dalam Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 tahun*, Medan: Waspada 1983.
- Al-Syahrastani, Al-Milal Wa al-Nihal, (Kairo; Maktabah Taufiqiyah, t.t
- Amirul Hadi dalam bukunya *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Melayu Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999
- , *Ensiklopedi Islam*, Jilid.2, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2005
- Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- , *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid.1, Jakarta: Abdi Utama, 1992/1993.
- , *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

- Juwaini, Zulfata, *Aceh dalam Sejarah*, (Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2014
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Islam*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016
- Muammar Ghaddafi bin Hanafiah, "Kitab Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufridin Shaikh Abdul Rauf Singkil: Suatu pengantar" dalam Muhammad
- N K. Densin & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, Sage Publication, Inc. 2009.
- Nucholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Richard C. Martin, Marx Woodward dan Dwi S. Atmaja, *Post Muktaizilah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Shalahuddin Dkk, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Intimedia, 2003.
- Umar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-'Arabi*, Beirut, Alam al-Kutub, 1962.